

LAPORAN PENELITIAN

POLA SUPERVISI PEMBELAJARAN LIMA PELAJARAN POKOK DI SEKOLAH DASAR BAGI GURU YANG BERDOMISILI DI WILAYAH KEPULAUAN



**Oleh:
A.A. Ketut Budiastra
Zainuddin**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

USULAN PENELITIAN LANJUT BIDANG KELEMBAGAAN UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Pola Supervisi Pembelajaran Lima Pelajaran Pokok di Sekolah Dasar Bagi Guru yang Berdomisili di Wilayah Kepulauan
b. Bidang Penelitian : Kelembagaan
c. Klasifikasi Penelitian : Lanjut
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap & Gelar : Dr. A.A. Ketut Budiastra, M.Ed
b. NIP : 19640324 1991 03 1 001
c. Golongan Kepangkatan : IVa / Lektor Kepala
d. Jabatan Akad Fakultas : Dosen/PPs dan Unit Kerja
e. Program Studi : S1 PGSD
3. Anggota Peneliti
a. Jumlah Anggota : Satu (1) orang
b. Nama Anggota : Drs. Zainuddin
c. Unit Kerja : PAU-PPI
4. a. Periode Penelitian : Tahun 2012
b. Lama Penelitian : 9 (Sembilan bulan)
5. Biaya Penelitian : Rp30.000.000,- (Tiga puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM-UT
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian :
 - a. Seminar (Nasional/Regional)
 - b. Jurnal (UT, Nas, Inter)

Mengetahui
Dekan FKIP-UT

Pondok Cabe, 15 Maret 2012
Ketua Peneliti,

Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D
NIP 19690405 199403 1 002

Dr. A.A. Ketut Budiastra, M.Ed
NIP. 19640324 199103 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala PAU-PPI/PUSLITGASIS

Dewi Artati Padmo Putri, Ph.D
NIP 19610724 198710 2 001

Dr. R. Benny A. Pribadi, M.A
NIP 19610509 198703 1 001

KATA PENGANTAR

Pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini menunjukkan kesan lebih menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, peralatan kantor dan fasilitas fisik lainnya. Sedangkan pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas kurang mendapat perhatian, padahal penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelaslah yang seharusnya merupakan fokus utama pengawasan di sekolah.

Dalam kurikulum Program S1 PGSD UT, terdapat matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PDGK4501) yang merupakan muara dari matakuliah-matakuliah pada program S1 PGSD UT. Peningkatan kemampuan profesional terutama didasarkan pada keluasan dan kedalaman wawasan yang dimiliki guru sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik keputusan situasional ketika merencanakan pembelajaran, maupun keputusan transaksional ketika melaksanakan pembelajaran di SD, (Tim FKIP, 2009). Seorang guru yang profesional ditandai dengan kebiasaan dan kemampuan ilmiah dalam merancang, melaksanakan, menemukan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta mampu memanfaatkan temuan tadi sebagai acuan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Kajian dalam penelitian ini diberi judul “Pola Supervisi Pembelajaran Lima Pelajaran Pokok di Sekolah Dasar Bagi Guru yang Berdomisili di Wilayah Kepulauan”. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang juga menjadi mahasiswa S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan; (2) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan; (3) Kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan; (4) Pola supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru yang berdomisili di wilayah kepulauan; dan (5)

Keberlanjutan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan.

Dari hasil kajian ini, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan mulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas, sampai dengan penyusunan laporan PKP dilaksanakan mengacu pada Buku Pedoman PKP yang diterbitkan UT. Kondisi geografis dirasakan sebagai kendala yang cukup berarti dalam kegiatan supervisi PKP. Namun demikian, kendala geografis tersebut dapat diatasi dengan adanya komitmen bersama antara guru dengan tutor/supervisor sehingga perencanaan, pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran, dan penyusunan laporan PKP dapat dilaksanakan dengan baik. Proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SD secara berkelanjutan akan dapat diwujudkan bila ada kerjasama yang baik antara para guru, teman sejawat, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Prilaku Supervisi Lima Pelajaran Pokok di SD	9
B. Komponen-komponen Model Supervisi dan Hubungan Antar Komponen	11
C. Strategi Implementasi dan Analisis Kondisi Pendukung	14
D. Implementasi Supervisi MK PKP (PDGK4501)	17
E. Hasil Kajian yang Relevan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	20
B. Populasi dan Sampel	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26
D. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28

BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
	A. Pendapat Responden Tentang Kurikulum, Manfaat Tugas TTM,	
	B. Faktor-faktor Pendukung dan Kendala-kendala Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Lima Pelajaran Pokok di SD	41
	C. Supervisi Pembelajaran di SD di UPBJJ-UT Batam, Pangkal Pinang, dan Kupang	41
	C. Pembahasan	46
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		57

**POLA SUPERVISI PEMBELAJARAN LIMA PELAJARAN POKOK
DI SEKOLAH DASAR BAGI GURU YANG BERDOMISILI
DI WILAYAH KEPULAUAN**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, pelanggan pendidikan adalah siswa dan orang tua siswa. Dalam *total quality management* (TQM), pelanggan adalah raja. Total dalam TQM diartikan bahwa setiap orang dalam organisasi tersebut dilibatkan dalam upaya peningkatan mutu secara terus menerus. Ada tiga fokus dalam TQM yaitu pelanggan, perbaikan proses, dan keterlibatan total, Sallis (1993). Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar (SD), yang menjadi fokus perhatian adalah siswa yang belajar khususnya siswa yang sedang belajar lima bidang studi pokok di SD yang meliputi Matematika, IPA, IPS, PKn, dan Bahasa. Siswa SD harus dilindungi dari praktik pembelajaran yang tidak bermutu. Demikian halnya agar orang tua siswa merasa aman bahwa anak mereka dapat dilindungi dari praktek pembelajaran yang kurang bermutu. Disini diperlukan adanya pelanggan yang kritis. Proses pembelajaran dalam pendidikan di SD juga harus bermutu dalam arti memenuhi standar pembelajaran yang telah ditetapkan yang berorientasi pada proses inkuiri dalam pembelajaran di SD. Dalam inkuiri menghendaki guru untuk memfokuskan perhatian pada proses belajar mengajar dengan cara membantu siswa untuk memperoleh pengertian tentang suatu fakta atau konsep melalui penemuan mereka sendiri.

Proses perbaikan pembelajaran ini harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Keterlibatan total dimaksudkan bahwa perbaikan mutu pembelajaran hendaknya juga melibatkan pelanggan utama yaitu siswa dan orang tua siswa, para guru, guru-guru lain di sekolah, kepala sekolah, pengawas sekolah untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap penciptaan proses belajar mengajar yang bermutu di dalam ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Jalil (2003) bahwa mutu pendidikan kita tidak saja rendah, tetapi juga menampakkan gejala menukik dari tahun ke tahun. Beberapa hal yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi rendahnya daya serap siswa tersebut antara lain materi pelajaran terlalu padat dan dikemas kurang menarik, kemampuan pengajar dalam menguasai dan menyampaikan materi, serta sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran. Pangkal penyebab dari semua ini tentu sangat banyak, tetapi tuduhan utama banyak ditujukan kepada guru, karena gurulah yang merupakan ujung tombak di lapangan yang bertemu dengan siswa secara terprogram (Wardani, 1999).

Sekolah dan kelas itu dapat diibaratkan "*black box*" bagi sebuah pesawat terbang. Jika ada sebuah pesawat terbang yang jatuh, maka yang paling dicari adalah "*black box*"nya, karena disitulah terekam informasi yang dapat dipakai untuk mengetahui mengapa pesawat itu jatuh berkeping-keping. Di kelaslah terekam hampir seluruh informasi yang berkaitan dengan interaksi antara guru–siswa–kurikulum atau bahan pengajaran (Jalil, 2003).

Pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini menunjukkan kesan lebih menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, peralatan kantor dan fasilitas fisik lainnya. Sedangkan pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas kurang mendapat perhatian, padahal

penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelaslah yang seharusnya merupakan fokus utama pengawasan di sekolah. Pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas kurang mendapat perhatian, padahal penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelaslah yang seharusnya merupakan fokus utama pengawasan di sekolah (Satori, 1996/1997; Laalisa, 2011).

Kekeliruan yang sering terjadi dalam menilai suatu sekolah adalah dengan memperhatikan penampilan fisik sekolah itu, seperti kebersihan, keindahan, dan penataan lingkungan. Dari segi kegiatan belajar mengajar yang sering menjadi sasaran pengawasan adalah catatan-catatan ketatausahaan guru yang berupa bukti fisik. Pengawasan terhadap aspek-aspek tadi memang penting untuk dilaksanakan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dan hendaknya pengawas memahami bahwa sekolah merupakan tempat yang disediakan khusus bagi layanan pembelajaran “*a place for better learning*”, (Satori, 1996/1997).

Sedangkan fungsi supervisi akademik meliputi empat hal, yaitu: (1) Fungsi penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan; (2) Fungsi penilaian yaitu melihat keberhasilan dari supervisi yang telah dan sedang dilaksanakan; (3) Fungsi perbaikan yaitu antara lain untuk melakukan perbaikan-perbaikan menurut skala prioritas; dan (4) Fungsi peningkatan yaitu untuk melakukan upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus, Satori (1996/1997).

Sedangkan tujuan pengembangan model supervisi pendidikan antara lain: (1) Agar diperoleh sebuah model supervisi yang dapat digunakan untuk mengontrol pelaksanaan tiap-tiap komponen dalam aktifitas supervisi pendidikan dengan benar; (2) Agar “*core business*” yaitu guru-guru yang mengajar di kelas memperoleh aktivitas

supervisi yang seharusnya mereka peroleh dalam usaha untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan kepada anak didik; (3) Agar masing-masing komponen yang terlibat dalam aktivitas supervisi mengerti fungsi dan peran mereka sehingga hasil akhir berupa mutu dan proses pendidikan khususnya untuk lima matapelajaran pokok di SD dapat dipertanggungjawabkan kepada pelanggan utama pendidikan yaitu siswa, orang tua siswa, dan masyarakat.

Sampai dengan awal tahun 2012, mahasiswa Program S1 PGSD merupakan bagian terbesar dari mahasiswa UT. Jumlah mahasiswa aktif Program Pendidikan Dasar (Pendas) pada masa registrasi 2012.1 adalah sebanyak 446.665 orang mahasiswa dan sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa Program S1 PGSD. Dari jumlah mahasiswa S1 PGSD UT tersebut, sebagian berdomisili di wilayah kepulauan dan dikelola oleh UPBJJ-UT terdekat dengan wilayah domisili mahasiswa.

Dalam kurikulum Program S1 PGSD UT, terdapat matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PDGK4501) yang merupakan muara dari matakuliah-matakuliah pada program S1 PGSD UT. Peningkatan kemampuan profesional terutama didasarkan pada keluasan dan kedalaman wawasan yang dimiliki guru sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik keputusan situasional ketika merencanakan pembelajaran, maupun keputusan transaksional ketika melaksanakan pembelajaran di SD, (Tim FKIP, 2009). Seorang guru yang profesional ditandai dengan kebiasaan dan kemampuan ilmiah dalam merancang, melaksanakan, menemukan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta mampu memanfaatkan temuan tadi sebagai acuan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Kebijakan tentang pelaksanaan supervisi telah mengalami modifikasi disesuaikan dengan perkembangan dan kebijakan yang berlaku, tetapi aspek yang disupervisi tetap sama. Sekecil apapun perubahan ini, sudah tentu akan memberikan dampak kepada guru-guru SD khususnya bagi guru SD yang juga menjadi mahasiswa program S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan Indonesia. Marais & Meier dalam Kadarko, dkk. (2010) mengatakan bahwa efektivitas pelaksanaan praktek mengajar di negara-negara berkembang dapat berkurang atau terkikis oleh berbagai hal seperti hambatan jarak, rendahnya penguasaan teknologi, dan rendahnya kinerja SDM di daerah. Selain itu, keterbatasan SDM tim supervisi di daerah terpencil menyebabkan tidak dihasilkannya inovasi instruksional yang signifikan dan tidak teridentifikasinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan instruksional di kelas (Kadarko, dkk., 2010).

Pertanyaannya adalah apakah perubahan kebijakan dalam PKP memberikan dampak pada pola pelaksanaan supervisi pendidikan bagi guru SD yang juga menjadi mahasiswa Program S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan? Apakah kegiatan supervisi PKP sudah sesuai dengan ketentuan dalam Buku Panduan PKP? Bagaimana peran supervisor, pengelola, pengawas sekolah terhadap kelancaran jalannya kegiatan supervisi bagi mahasiswa program S1 PGSD yang berdomisili di wilayah kepulauan. Bagaimanakah keberlanjutan pelaksanaan supervisi untuk guru-guru SD khususnya setelah mereka menamatkan pendidikannya di Program S1 PGSD UT. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi akan dicarikan jawabannya lewat kajian-kajian terdahulu yang relevan maupun dilakukan secara empiris melalui kajian yang akan dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pola pelaksanaan supervisi pembelaaran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di sekolah dasar bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pelaksanaan supervisi akademik untuk pembelajaran lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan?
3. Kendala-kendala apa saja yang menyebabkan terhambatnya implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan?
4. Bagaimanakah pola supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru SD yang berdomisili di daerah kepulauan?
5. Bagaimanakah keberlanjutan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru untuk mengajarkan lima pelajaran

pokok di SD bagi guru yang juga menjadi mahasiswa S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan.
3. Kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan.
4. Pola supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru yang berdomisili di wilayah kepulauan.
5. Keberlanjutan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan.

1. Manfaat hasil penelitian bagi peneliti (*researchers*):

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentang dampak pola pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan mengajar lima pelajaran pokok di SD bagi guru SD yang juga menjadi mahasiswa S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan.

2. Manfaat hasil penelitian bagi praktisi pendidikan (*practitioners*):

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru SD maupun dosen S1 PGSD UT dalam usaha untuk mengembangkan pola pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan mengajar lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang juga menjadi mahasiswa S1 PGSD UT yang berdomisili di wilayah kepulauan.

3. Manfaat hasil penelitian bagi pengambil kebijakan (*policy makers*):

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu program penyetaraan program S1 PGSD dalam jabatan maupun prajabatan di masa mendatang.

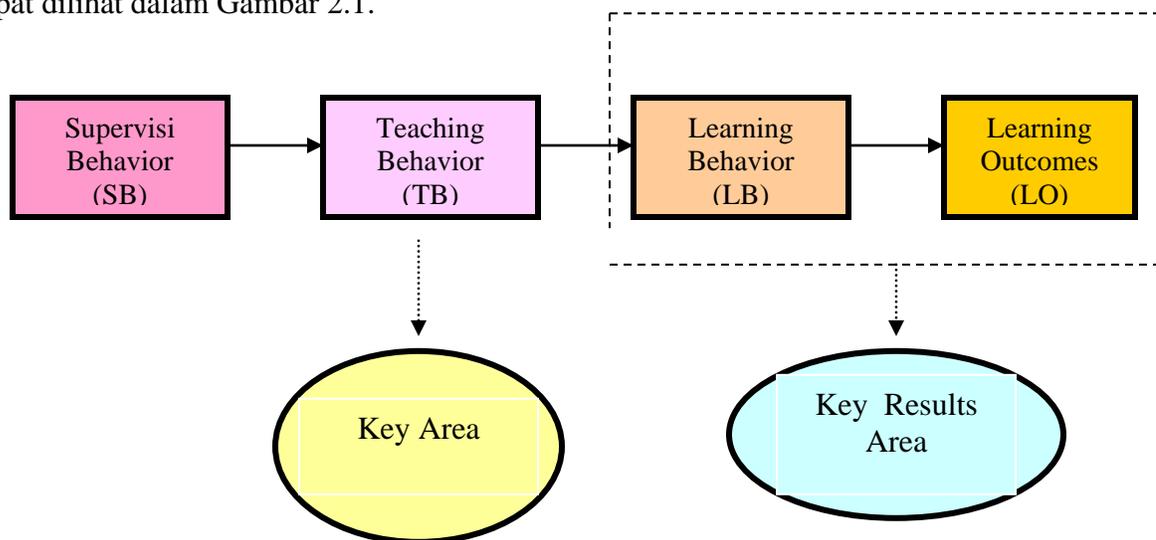
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian diuraikan berbagai teori atau landasan teori yang berkaitan dengan model atau pola supervisi untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru SD serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan supervisi pembelajaran.

A. Perilaku Supervisi Lima Pelajaran Pokok di SD

Untuk menjawab contoh-contoh perilaku supervisi lima pelajaran pokok di SD dapat dilihat dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Perilaku Supervisi Pembelajaran, Diadopsi dari *Supervisory Behavior in Education*, Harris B.M. (1985)

Pada dasarnya perilaku supervisi (*supervisory behavior*) dalam lima pelajaran pokok di SD tidak secara langsung mengarah kepada siswa, tetapi diarahkan pada perilaku mengajar (*teaching behavior*) dari guru. Perilaku mengajar pada intinya adalah ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dibatasi atau dalam koridor materi

pelajaran (*subject areas*) yang langsung mempengaruhi perilaku mengajar (*learning behavior*). Selanjutnya perilaku belajar diarahkan dan dibatasi oleh bidang kajian pokok (*key result areas*) agar mencapai hasil belajar (*learning outcomes*) yang diharapkan.

Perilaku supervisi juga diarahkan untuk mensupervisi perilaku staf (*staff behavior*) dan perilaku kurikulum (*Curriculum behavior*). Perilaku kurikulum lebih diarahkan kepada siapa yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dan inovasinya. Guru (*teacher*) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya proses belajar mengajar (PBM) lima pelajaran pokok di SD di kelas.

Istilah jaminan kualitas (*Quality Assurance, QA*) atau jaminan mutu, pada awalnya dimunculkan dan digunakan di lingkungan dunia bisnis barang dan jasa, dengan maksud untuk menumbuhkan budaya peduli mutu. Jaminan mutu yang dilakukan perusahaan dimaksudkan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan sebagai pemakai produk. Konsep QA pada perkembangan selanjutnya juga diaplikasikan dalam dunia pendidikan sejalan dengan munculnya gerakan akuntabilitas pendidikan, (Sallis, 1993). Dalam pendekatan jaminan kualitas (QA), mutu dipandang sebagai suatu target (spesifikasi) produk yang harus dapat dipenuhi tanpa cacat. Gagasan “zero defect” merupakan upaya untuk mengantisipasi kegagalan. Agar kerusakan nol atau tanpa kerusakan dapat dicapai, maka perusahaan harus melakukan tindakan secara benar mulai dari penyusunan rencana pembelajaran sampai dengan selesainya proses pembelajaran di kelas (*the right first time and every time*).

Dalam konteks pengawasan lima pelajaran pokok di SD, core businessnya adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Agar konsep “zero defect” dapat tercapai maka usaha untuk menjadikan “*the right first time and every time*” dimulai dari

perencanaan pembelajaran yaitu mulai pembuatan rencana pembelajaran (RP), pada saat proses belajar mengajar, dan pada saat evaluasi. Pertanyaannya siapa yang melakukannya? Sampai saat ini yang bersentuhan langsung dengan ketiga kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran di kelas adalah guru. Jadi guru harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap konsep “*zero defect*” dan “*the right first time and every time*”, dalam hal ini guru melakukan supervisi internal. Sedangkan supervisi eksternal seharusnya dilakukan oleh “*subject area specialist*” paling tidak yang ada di sekolah tersebut atau beberapa sekolah yang berdekatan (dalam satu gugus sekolah). Akan lebih baik lagi kalau supervisi ini melibatkan komite sekolah atau pengawas yang lebih tinggi seperti dewan sekolah, badan pengawas daerah (Bawasda), dan seterusnya.

B. Komponen-komponen model supervisi dan hubungan antar komponen

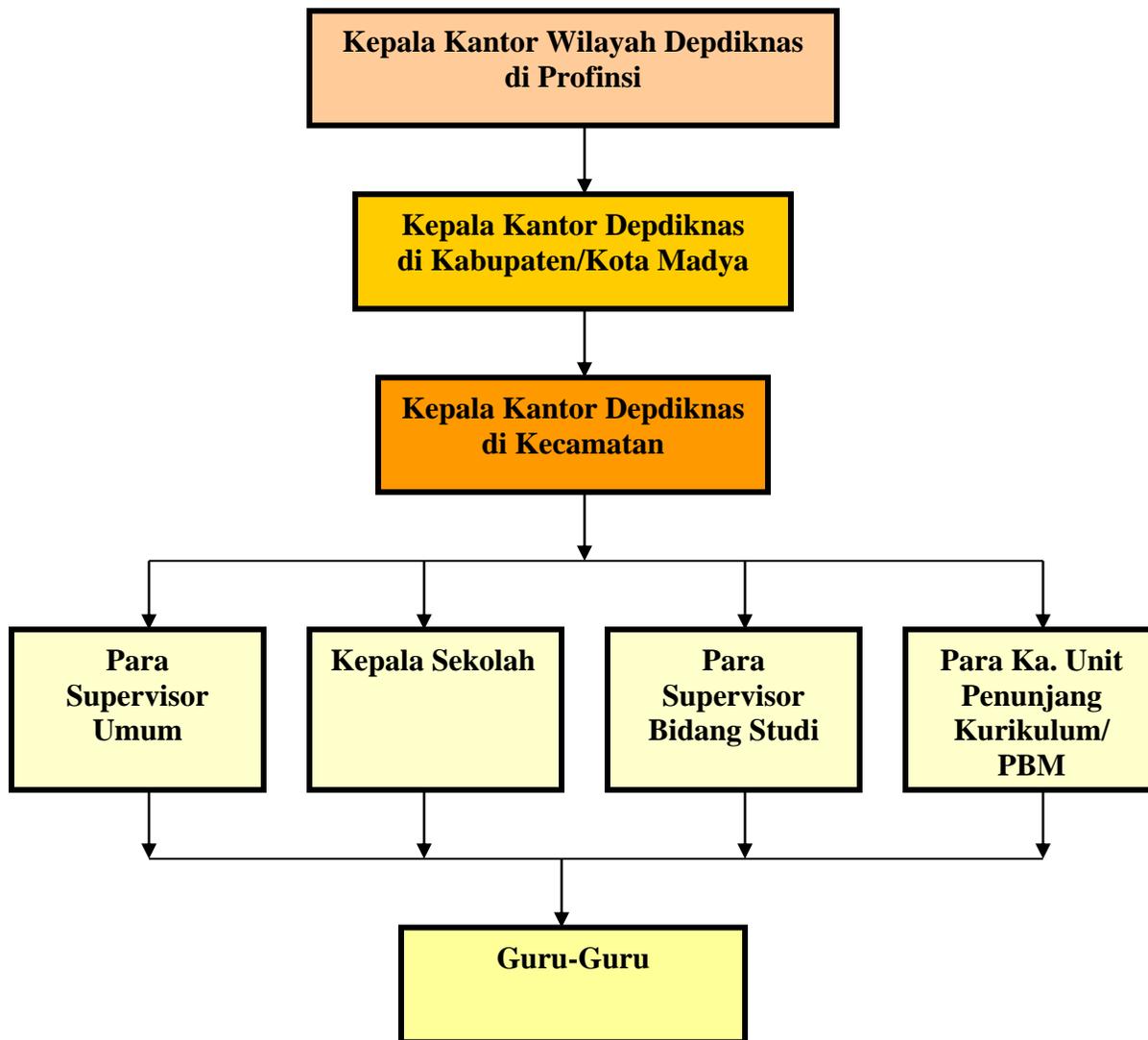
Model supervisi pendidikan yang dibahas disini merupakan modifikasi dari supervisi yang telah ada dan telah dilaksanakan akan tetapi kajian akan lebih ditekankan pada bidang kajian pokok (*key areas*) yaitu guru-guru yang mengajar di kelas dan *key results area* sebagai keluaran dari proses pendidikan. Pengukuran terhadap aspek-aspek dalam *key results area* agak sulit dilakukan secara langsung akan tetapi dapat dilaksanakan secara tidak langsung melalui *key areas* yaitu para guru. Para guru harus mampu menunjukkan bahwa *key results area* dari lima pelajaran pokok di SD memiliki karakteristik yang spesifik yang berbeda dari bidang studi lainnya.

Adapun komponen-komponen pelaksana supervisi yang diusulkan meliputi komponen-komponen sebagai berikut: (1) Kepala Kantor Wilayah Depdiknas di Provinsi;

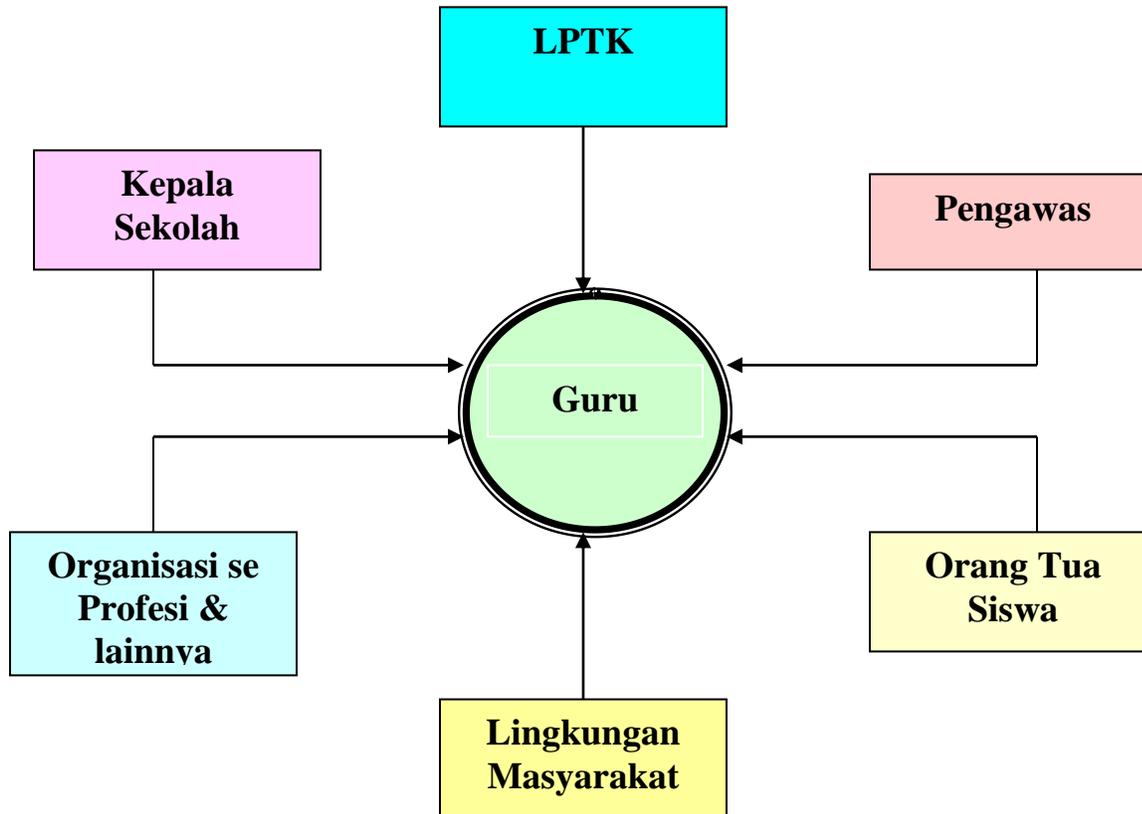
(2) Kepala Kantor Depdiknas di Kabupaten/Kota Madya; (3) Kepala Kantor Depdiknas di Kecamatan; (4) Para Supervisor Umum; (5) Kepala Sekolah; (6) Para Supervisor Bidang Studi; (7) Para Kepala Unit Penunjang Kurikulum/Proses Belajar Mengajar; (8) Guru-guru di Sekolah.

Supervisi sebagai pembinaan profesional guru hendaknya dapat diwujudkan dalam perilaku para pengawas sebagai pembina. Kualitas perilaku pembinaan tersebut tergantung pada pemahaman para pengawas mengenai tujuan pembinaan profesional. Jika dianalisis, tingkat kualitas perilaku pembinaan dapat berwujud: (1) memperhatikan; (2) mengerti atau memahami; (3) membantu dan membimbing; (4) memupuk evaluasi diri bagi perbaikan dan pengembangan; (5) memupuk kepercayaan diri; dan (6) memupuk, mendorong bagi pengembangan inisiatif dan kreatifitas. Para pengawas diharapkan dapat mengembangkan perilaku pembinaan profesionalnya pada tingkat tertinggi (Satori, 1996/1997). Hubungan Antara Komponen digambarkan seperti dalam Gambar 2.2.

Pada dasarnya profesi guru bisa dikatakan profesi yang sangat berat karena mendapat sorotan dan perhatian yang luar biasa dari banyak pihak. Di samping itu, profesi guru dapat dikatakan sebagai profesi yang “cukup dimanja” karena selalu diperhatikan. Besarnya sorotan guru tersebut hendaknya menjadikan seorang guru memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu mengembangkan wawasan dan pengetahuan agar dapat memenuhi tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan pendidikan. Gambaran profesi tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.2. Hubungan antar komponen supervisi, (Pidarta, 1992)



Gambar 2.3. Profesi guru dan keterkaitan antar komponen, (Satori, 1996/1997)

Paul Sartre dalam Sobari (1994), mengatakan bahwa ‘neraka adalah orang lain’ merupakan ungkapan yang tepat bagi guru. Guru sering menderita batin karena orang lain. Satu langkah guru melanggar norma masyarakat yang dianut, seribu mulut mencercanya. Lain sekali jika langkah itu dilakukan oleh orang lain yang bukan berprofesi sebagai guru. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru tidaklah ringan. Hanya guru yang mampu bertahan sebagai guru dalam arti sesungguhnya. Seorang supervisor harus mampu melihat dan menyadari hal itu. Kesadaran inilah yang dapat digunakan sebagai bekal bagi supervisor untuk menolong guru.

C. Strategi implementasi dan analisis kondisi pendukung

Sesuai dengan ciri-ciri sistem persekolahan di Indonesia yang berkelanjutan, terurut secara sistematis dari tingkat terbawah sampai dengan tingkat teratas, dengan pembinaan bidang edukatif bersifat tunggal yang terletak pada satu departemen, maka supervisi pendidikan sebagai salah satu sub sistemnya tidaklah dapat terlepas atau menyimpang dari ciri-ciri itu. Organisasi supervisi pendidikan harus dapat melayani tingkat-tingkat sekolah yang bersifat berkelanjutan, dalam arti tidak boleh ada kesenjangan pembinaan di antara sekolah-sekolah dan antar jenjang sekolah.

Tenaga-tenaga supervisi untuk sekolah tingkat terendah sampai tingkat tertinggi perlu searah, sejalan pemikiran, pandangan, dan tindakannya. Kesamaan gerak dan pandangan ini akan menjamin kesamaan dalam prinsip pengembangan kurikulum sekolah dan mengembangkan profesi para guru. Kesamaan sikap dan cara bekerja seperti inilah yang dapat menunjang kontinuitas pendidikan dalam sistem persekolahan kita.

Dari Gambar 2.2 dapat dilihat bahawa organisasi supervisi itu memakai satu jalur, jadi bersifat monistis. Monistis dalam supervisi memberi peluang besar untuk melahirkan rasa satu korp yaitu korp supervisor. Suatu cara yang akan menimbulkan sikap dan tindakan bersatu, suatu perilaku yang sangat didambakan oleh bangsa Indonesia saat ini. Jalur ini dimulai dari Kepala Kantor Wilayah Depdinas Provinsi yang dapat dipandang sebagai supervisor tertinggi dengan wakil-wakilnya di tingkat kabupaten dan di tingkat kecamatan, kemudian turun ke kepala sekolah bersama dengan supervisor bidang studi dan kepala-kepala unit penunjang kurikulum/PBM, akhirnya sampai kepada guru. Organisasi supervisi seperti ini mengikuti prinsip organisasi supervisi terorganisasi dari Douglas (Pidarta, 1992).

Teknik supervisi akademik sebagai kegiatan pembinaan atau pelayanan profesional untuk meningkatkan proses hasil belajar dapat dilaksanakan dalam bentuk (1) Kunjungan kelas; (2) Pertemuan pribadi; (3) Rapat guru; (4) Kunjungan antar kelas; dan (5) Kunjungan antar sekolah.

1. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas atau observasi kelas yang dilaksanakan oleh pengawas sangat bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan kunjungan kelas, Kepala Sekolah dan Pengawas antara lain dapat: (1) menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar lima pelajaran pokok di SD guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan dalam pembaharuan pengajaran lima pelajaran pokok di SD; (3) secara langsung mengetahui keperluan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar lima pelajaran pokok di SD; (4) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional guru lima pelajaran pokok di SD secara terinci; dan (5) menumbuhkan kepercayaan diri para guru untuk berbuat yang lebih baik.

2. Pertemuan pribadi

Pertemuan pribadi adalah pertemuan, percakapan, dialog, atau tukar pikiran antara pengawas dengan guru mengenai usaha-usah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Disamping itu, pertemuan pribadi juga dapat dilaksanakan atas keinginan dari guru. Dalam situasi ini guru merasakan ada masalah yang ingin

dibicarakan dengan pengawas dengan harapan agar memperoleh saran-saran untuk perbaikan, dan sebagainya.

3. Rapat guru

Rapat guru atau rapat sekolah merupakan pertemuan antara semua guru dan kepala sekolah untuk membicarakan berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan terutama proses belajar mengajar. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengatur seluruh anggota staf yang berbeda tingkat pendidikan, pengalaman dan kemampuan menjadi satu keseluruhan potensi yang sadar akan tujuan bersama dan bersedia bekerjasama guna mencapai tujuan bersama, dan sebagainya.

4. Kunjungan antar kelas

Kegiatan ini dapat digolongkan sebagai teknik pembinaan profesional. Guru dari kelas yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah sendiri, sehingga guru memperoleh pengalaman yang baru tentang proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

5. Kunjungan antar sekolah

Kegiatan ini bertujuan agar guru-guru dapat mengukur sampai sejauhmana keberhasilan suatu sekolah yang dikunjungi. Hal-hal baik dapat dijadikan sebagai contoh untuk dilaksanakan di sekolahnya. Dengan cara demikian pengawas dapat memanfaatkan potensi guru-guru di suatu sekolah untuk kepentingan pembinaan guru-guru di sekolah lainnya.

D. Implementasi Supervisi MK PKP (PDGK4501)

Dalam bagian tinjauan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) dengan kode PDGK4501 disebutkan bahwa setelah mengikuti PKP mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menemukan, menganalisis, dan merumuskan masalah pembelajaran, menemukan dan merancang masalah pembelajaran melalui rencana perbaikan pembelajaran, melaksanakan, dan menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (Tim FKIP, 2009).

Tujuan dari pelaksanaan PKP adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa program S1 PGSD UT dengan fokus pada perbaikan dan penanganan masalah pembelajaran secara sistematis dan ilmiah. Matakuliah PKP dilaksanakan dalam delapan (8) kali pertemuan, yang diisi dengan kegiatan antara lain sebagai berikut (1) orientasi PKP; (2) mahasiswa mencari dan mengidentifikasi masalah pembelajaran; (3) merancang rencana perbaikan pembelajaran; (4) melakukan praktek pembelajaran (RPP) pertama; (5) refleksi dan merancang RPP pertama siklus berikutnya; (6) melakukan ujian praktek; (7) refleksi dan merancang RPP untuk siklus berikutnya; (8) konsultasi pembuatan laporan PKP; dan (9) finalisasi, penjilidan, dan penyerahan laporan PKP, (Tim FKIP, 2009; Handout Bimbingan PKP, 2011).

E. Hasil Kajian yang Relevan

Kadarko, dkk. (2010) dari hasil kajiannya tentang pelaksanaan praktek mengajar bagi guru peserta pendidikan jarak jauh yang tinggal di wilayah terpencil, bahwa terdapat dua (2) permasalahan serius dalam praktek mengajar mahasiswa PGSM, yaitu masalah bimbingan dalam pengembangan RP dan kinerja tim pengelola program. Selain itu, keterbatasan SDM tim supervisi di daerah terpencil menyebabkan tidak dihasilkannya inovasi instruksional yang signifikan dan tidak teridentifikasinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan instruksional di kelas. Kurang intensnya monitoring oleh pengelola memunculkan masalah keabsahan dan kepercayaan yang berakibat tidak terdeteksinya pelanggaran prosedur yang terjadi pada saat latihan praktek maupun pada saat ujian praktek.

Julaeha (2009), dari hasil kajiannya mengatakan bahwa hambatan yang dialami supervisor dalam pembimbingan PKP adalah rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran, penelitian, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, di samping masih rendahnya motivasi dan rasa percaya diri guru. Selain itu, pemberian bimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta berlatih untuk membuat tulisan ilmiah. Tingginya latar belakang pendidikan dan lamanya pengalaman supervisor dalam membimbing mahasiswa serta tuntutan kepada guru untuk selalu melakukan inovasi dalam era globalisasi dapat dijadikan peluang oleh Program S1 PGSD untuk membantu dan mendorong guru-mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Wardani (2012) mengatakan bahwa jika setiap pendidik guru telah menyadari kewajiban untuk mengembangkan profesionalisme, dapat diharapkan ia akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para guru atau calon guru yang menjadi tanggung jawabnya. Pada gilirannya, para guru yang dihasilkan akan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa yang menjadi peserta didiknya. Dengan demikian, dapat diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat, sehingga akan membawa dampak positif bagi masa depan bangsa. Namun, perlu disadari bahwa kondisi seperti ini memerlukan upaya yang serius untuk mewujudkannya. Upaya tersebut harus berlangsung secara sinergis, yang melibatkan berbagai pihak yang bertanggung jawab, mulai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Pendidikan Guru, Direktorat Jenderal dan Badan yang berkaitan dengan Guru, Dinas Pendidikan di daerah, dan tidak kalah pentingnya adalah sekolah. Selain itu, Wardani (2000) mengatakan bahwa berkaitan dengan pembenahan program pendidikan guru, pelayanan kepada mahasiswa juga perlu ditingkatkan, terutama dalam bidang pelayanan akademik. Proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak diserahkan kepada mahasiswa dan pengelola di daerah, perlu dibenahi oleh UT, baik di pusat maupun di daerah sehingga pembentukan kemampuan profesional guru mendapat penanganan yang memadai.

Laalisa (2011) dalam tulisannya tentang efektivitas pengawasan sekolah dasar di Kota Bau-Bau, merekomendasikan bahwa para pengawas sekolah agar dalam memberikan pembinaan lebih mengarah pada permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas. Kualitas guru kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu ditingkatkan lagi dengan secara aktif melakukan konsultasi pada saat pelaksanaan pembinaan dari pengawas sekolah dan belajar secara mandiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development, R & D*). Pendekatan R & D dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Produk dari penelitian ini adalah pola supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di sekolah dasar bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan.

Penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan produk dan prosedur baru yang meliputi serangkaian kegiatan yang antara lain meliputi studi pendahuluan, uji lapangan, dan revisi sampai mencapai standar tertentu (Gall, *et al.*, 2003). Adapun maksud dari penelitian dan pengembangan adalah untuk menjembatani jurang pemisah yang sering ditemui antara penelitian pendidikan dengan praktek pendidikan (Borg & Gall, 1979).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada desain R & D, Borg & Gall (1979) yang sudah mengalami modifikasi. Desain tersebut meliputi empat (4) tahap, yaitu: (1) Studi pendahuluan; (2) Perancangan pola supervisi pembelajaran; (3) Pengembangan pola supervisi pembelajaran; dan (4) Validasi pola supervisi pembelajaran.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan kegiatan awal penelitian yang terdiri dari studi dokumentasi/kepustakaan dan survey lapangan. Aspek yang dipelajari dari studi dokumentasi meliputi: (1) Kajian hasil penelitian terdahulu tentang supervisi pembelajaran; (2) Analisis dokumen terkait dengan supervisi pembelajaran termasuk analisis kurikulum di program S1 PGSD dan kurikulum lima pelajaran pokok di SD; (3) Analisis standar pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk mahasiswa program S1 PGSD dan standar supervisi pembelajaran dari dinas pendidikan di masing-masing wilayah yang diteliti; dan (4) Observasi proses pembelajaran di kelas.

2. Perancangan Pola Supervisi Pembelajaran

Kegiatan perancangan disain pola supervisi pembelajaran untuk guru SD di wilayah kepulauan didasarkan atas hasil studi pendahuluan. Sasaran perancangan pola supervisi pembelajaran adalah para guru SD yang juga menjadi mahasiswa program S1 PGSD UT. Untuk penilaian kemampuan merancang pembelajaran dan kemampuan melaksanakan pembelajaran (APKG I dan APKG II) dirujuk dari Panduan PKP (PDGK4501).

3. Pengembangan Pola Supervisi Pembelajaran

Pengembangan pola supervisi pembelajaran dilakukan setelah dibuat rancangan pola supervisi pembelajaran. Pada tahap pengembangan pola supervisi pembelajaran untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan dilakukan kegiatan penilaian terhadap draft pola supervisi pembelajaran dan revisi draft model pembelajaran. Penilaian

terhadap draft pola supervisi pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil konsultasi dengan para pakar (*expert judgement*) yaitu sebanyak 2 (dua) orang sehingga diperoleh produk revisi I. Penilaian terhadap draft pola supervisi pembelajaran ini juga dimintakan masukan kepada tiga (3) orang dosen FKIP-UT yang telah berpengalaman dalam mengelola program S1 PGSD UT.

4. Validasi Model Pembelajaran

Uji validasi dilakukan di tiga UPBJJ-UT lainnya dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* seperti di bawah ini (Tuckman, 1978).

O X O

Keterangan:

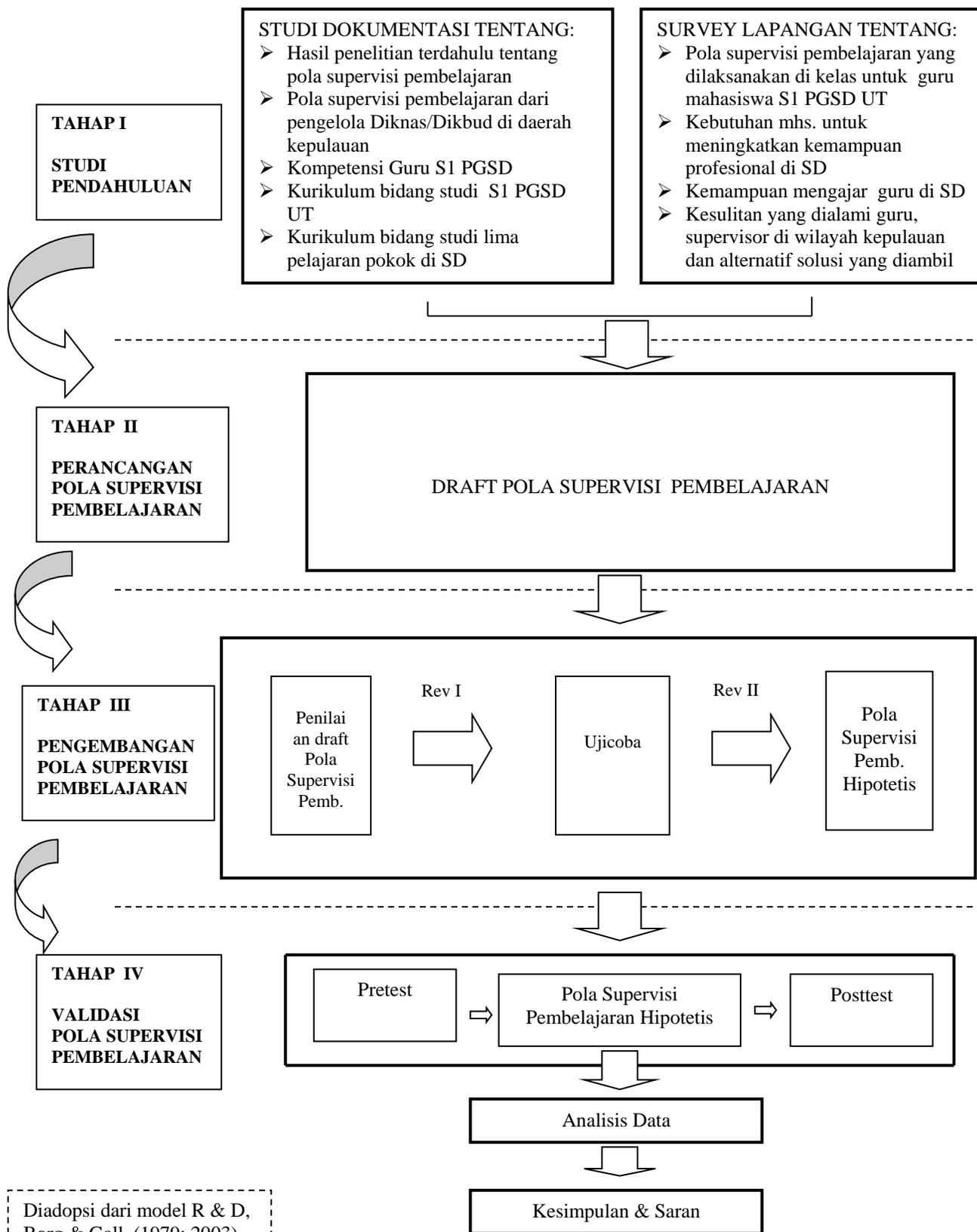
O : Observasi mengajar

X : Pola Supervisi Pembelajaran (*treatment*)

Catatan:

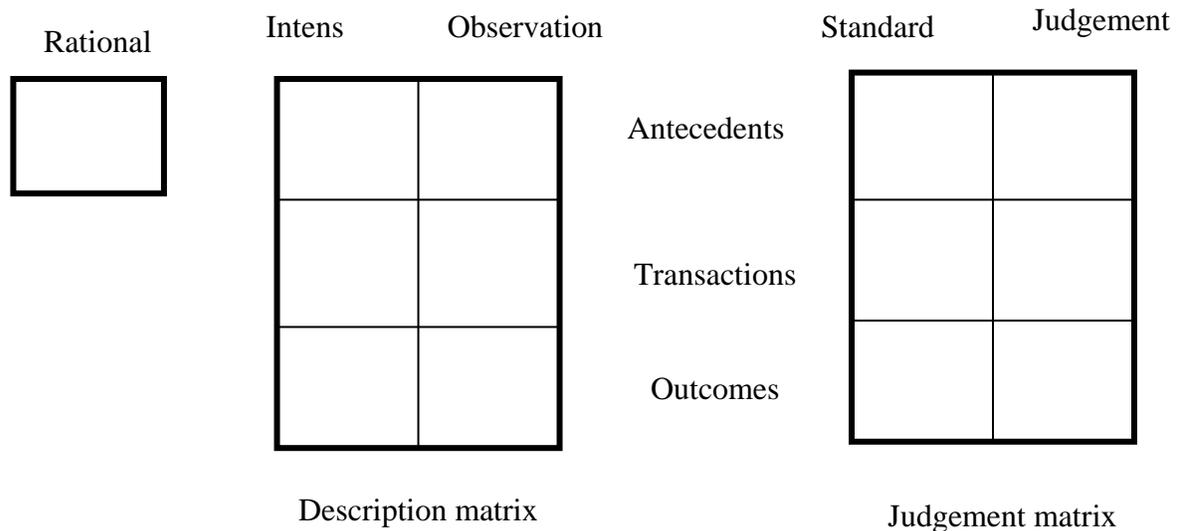
Uji validasi akan dilakukan pada semester atau tahun berikutnya, mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga. Pada tahap ini, sebagai produk penelitian adalah usulan pola pelaksanaan supervisi pembelajaran bagi guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan.

Sementara itu, desain utuh penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan dapat dilihat dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Desain Penelitian

Selain itu, dalam kajian ini digunakan model Stake Countenance untuk menganalisis data hasil penelitian dengan suatu standar yang berlaku. Model ini dikembangkan oleh Stake dalam (Arikunto, 1988; Arikunto, 2003; Tayibnafis, 1989). Dalam model evaluasi yang dikembangkan Stake penekanan diarahkan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*decriptions*) dan pertimbangan (*judgements*). Ada tiga fase dalam evaluasi program yaitu: (1) persiapan atau pendahuluan (*antecedents*); (2) proses/transaksi (*transaction-processes*); (3) keluaran atau hasil (*outcomes, output*). Model stake tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Model Stake

Matriks pertama, yaitu deskripsi berkenaan dengan dua hal, yaitu maksud atau tujuan yang diharapkan dari program, dan pengamatan (observasi) untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matriks yang kedua yang berkenaan dengan standar dan pemberian *judgement* (pertimbangan). *Judgement* matriks berhubungan dengan standar (tolak ukur = kriteria dan judgement = pertimbangan). Stake menegaskan bahwa ketika menimbang-nimbang di dalam menilai program pendidikan

kita tentu melakukan perbandingan relatif (antara satu program dengan yang lain) dan/atau pembanding absolut (suatu program dengan standard). Dalam kajian ini yang digunakan sebagai standar adalah Buku Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional (PDGK4501) yang dikembangkan oleh Tim FKIP UT (2009). Disamping itu, juga dikaji standar pelaksanaan supervisi di wilayah yang dikaji (bila tersedia).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD yang juga menjadi mahasiswa program S1 PGSD UT di UPBJJ UT Pangkalpinang, Batam, dan Kupang, semester 10. Alasan pemilihan 3 UPBJJ-UT sampel karena ketiga UPBJJ UT tersebut merupakan wilayah kepulauan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposif sampling. Dari hasil penjarangan data, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) sebanyak 178 orang guru yang bersedia untuk mengisi kuesioner dari tiga UPBJJ UT. Sebanyak 44 orang untuk diwawancarai di tiga UPBJJ-UT; (2) sebanyak 6 orang tutor/supervisor di tiga UPBJJ-UT untuk kegiatan wawancara; (3) sebanyak 6 orang pengelola/dinas pendidikan di tiga UPBJJ-UT untuk kegiatan wawancara; dan (4) sebanyak 2 orang pengelola Program S1 PGSD di di FKIP-UT.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga (3) UPBJJ-UT yaitu UPBJJ-UT Pangkal Pinang, Batam, dan Kupang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2012 sampai bulan November 2012, waktu dan jadwal penelitian terlampir.

D. Kisi-kisi & Instrumen Penelitian

Variabel penelitian dikembangkan dengan mengacu pada tujuan pelaksanaan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Responden	Jumlah Responden
1	Pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	Teridentifikasi pola pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	1. Pedoman observasi 2. Kuesioner 3. Pedoman Wawancara	1. Guru-Mahasiswa UT 2. Supervisor 3. Pengawas	180 orang dengan kuesioner & 30 orang dengan FGD (@ 10 orang di 3 UPBJJ-UT)
2	Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	Teridentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	1. Pedoman observasi 2. Kuesioner 3. Pedoman W	1. Guru - Mahasiswa UT 2. Supervisor 3. Pengawas	180 orang
3	Kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	Teridentifikasi kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya implementasi pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	Kuesioner Wawancara	Guru-Mahasiswa UT Supervisor	180 orang
4	Pola supervisi akademik yang dilakukan oleh	Teridentifikasi Pola supervisi akademik yang	Pedoman Wawancara	Supervisor akademik	6 orang (3 wilayah)

	pengawas sekolah untuk guru yang berdomisili di wilayah kepulauan	dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru yang berdomisili di wilayah kepulauan			
5	Keberlanjutan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan	Teridentifikasi keberlanjutan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk guru SD yang berdomisili di wilayah kepulauan	Pedoman Wawancara	Pengelola pendidikan	5 orang (3 wilayah)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan jalan menyebarkan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data yang utama. Selain itu, beranjak dari instrumen juga dikembangkan pedoman wawancara yang digunakan untuk menjangkau data mahasiswa, pengelola, pengawas sekolah terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik di wilayah masing-masing. Wawancara dilakukan dengan cara melakukan probing, namun tetap berpijak pada acuan dalam instrumen wawancara yang telah dipersiapkan. Untuk wawancara mendalam dengan mahasiswa program S1 PGSD UT dilakukan dengan cara wawancara dalam kelompok (*focus group discussion*).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk masing-masing data hasil penelitian dilaksanakan sebagai berikut.

1. Data tentang pendapat guru SD terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik,

faktor pendukung, dan hambatan-hambatan atau kendala-kendala di wilayah kepulauan diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan dilakukan wawancara dengan mahasiswa untuk menjangring pendapat mereka terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-de, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat mereka terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik, faktor pendukung, dan kendala-kendala pelaksanaan supervisi di wilayahnya masing-masing.

2. Data tentang pendapat para supervisor terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik untuk guru SD yang juga menjadi mahasiswa program S1 PGSD UT di wilayahnya masing-masing. Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-de, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para supervisor terhadap pola supervisi akademik untuk mahasiswa program S1 PGSD di wilayahnya masing-masing.
3. Data tentang pendapat para pengelola pendidikan terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik bagi guru SD yang juga menjadi mahasiswa UT untuk menunjang proses belajar mengajar mahasiswa selama menempuh studi di Universitas Terbuka diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada para pengelola pendidikan di wilayah masing-masing. Data-data tersebut dianalisis

dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-de, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para pengelola pendidikan terhadap pola supervisi untuk mahasiswa program S1 PGSD UT di wilayahnya masing-masing.

4. Data tentang pendapat para pengawas sekolah terhadap pola pelaksanaan supervisi akademik bagi guru SD di wilayahnya masing-masing. Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-de, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para pengawas sekolah terhadap pola supervisi akademik di wilayahnya masing-masing.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Responden Tentang Kurikulum, Peran Supervisor, Pelaksanaan, dan Keberlanjutan PKP

Ada empat (4) komponen yang dikaji dalam bentuk persepsi mahasiswa terhadap: (1) Kurikulum Program S1 PGSD; (2) Peran Supervisor/Pengawas dalam Pelaksanaan PKP; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PKP dan penulisan laporan PKP; dan (4) Pendapat responden tentang keberlanjutan PKP. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD dari tiga (4) UPBJJ-UT yaitu UPBJJ-UT Batam, UPBJJ-UT Pangkal Pinang, dan UPBJJ-UT Kupang masa registrasi 2012.1 dan masa registrasi 2012.2. Kuesioner yang disebar sebanyak 200 buah, tetapi yang mengisi kembali sebanyak 178 responden, seperti terlihat dalam Tabel 4.1.

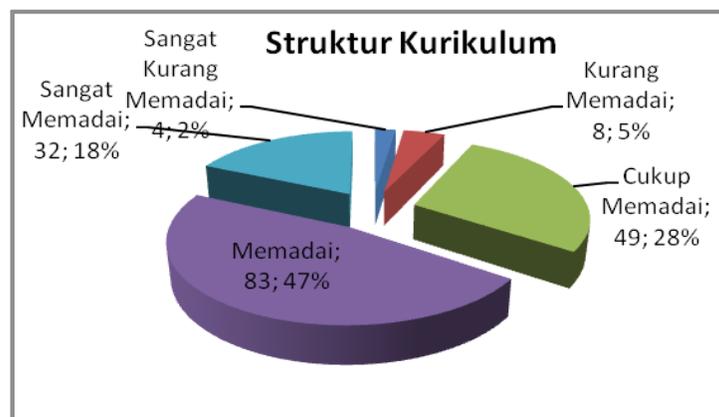
Tabel 4.1 Sebaran Responden Mahasiswa Program S1 PGSD

No	UPBJJ-UT	Instrumen yang Disebarkan	Instrumen yang Terisi dan Valid
1	Batam	60	40
2	Pangkal Pinang	60	58
3	Kupang	80	80
	Jumlah	200	178

Dari instrumen yang telah terisi tersebut, setelah dianalisis dengan menggunakan Software SPSS Versi 15, sebagian dari responden tidak lengkap dalam mengisi jawaban untuk masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Deskripsi masing-masing pendapat tadi adalah sebagai berikut.

1. Pendapat Responden Tentang Kurikulum S1 PGSD UT

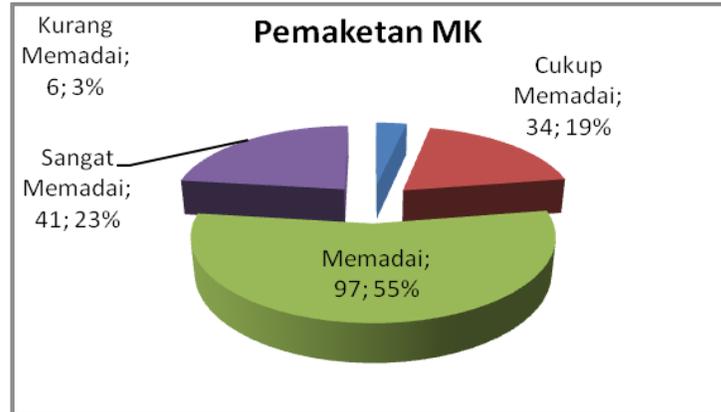
Bagian terbesar responden (47 %) mengatakan bahwa kurikulum Program S1 PGSD UT sudah komprehensif, bahkan sebanyak 18 % responden mengatakan bahwa kurikulum Program S1 PGSD UT sudah sangat komprehensif untuk membekali para guru yang juga mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD (Bahasa Indonesia, PKn, IPS, Matematika, dan IPA). Namun demikian, ada sebagian kecil responden yaitu sebanyak 4 orang (2%) mengatakan bahwa kurikulum Program S1 PGSD UT kurang komprehensif, seperti terlihat dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1.
Pendapat Responden Tentang Kurikulum Program S1 PGSD

Dalam hal pemaketan matakuliah per semester yang harus ditempuh oleh para guru SD, bagian terbesar responden (55 %) mengatakan bahwa pemaketan matakuliah dalam kurikulum Program S1 PGSD UT sudah memadai, bahkan sebanyak 23 % responden mengatakan bahwa pemaketan matakuliah dalam kurikulum Program S1 PGSD UT sudah sangat memadai. Namun demikian, ada sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (3%) mengatakan bahwa pemaketan matakuliah dalam kurikulum

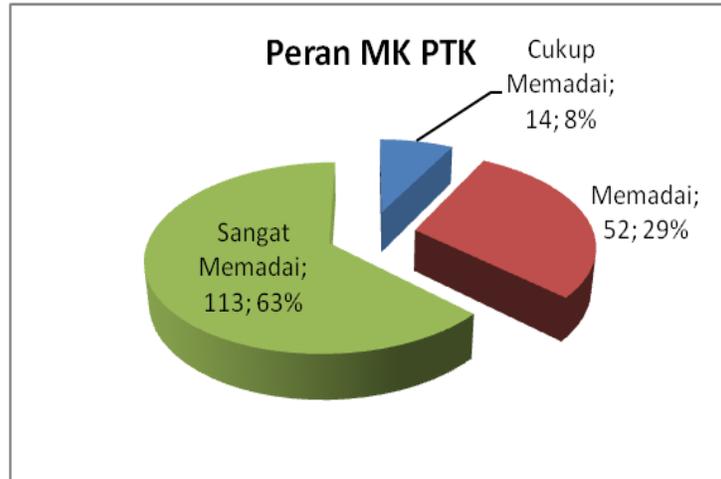
Program S1 PGSD UT kurang memadai, seperti terlihat dalam Gambar 4.2.



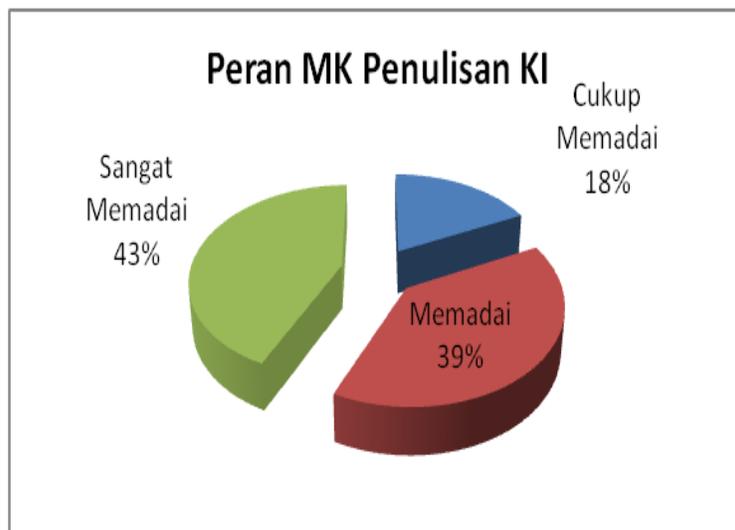
Gambar 4.2.
Pendapat Responden Tentang Pemaketan Kurikulum Program S1 PGSD

Beberapa matakuliah dinyatakan oleh para guru memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan PKP dan menulis laporan PKP. Beberapa matakuliah tersebut adalah matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), matakuliah Penulisan Karya Ilmiah, matakuliah PKM, matakuliah Keterampilan Dasar Menulis, selain matakuliah Materi dan Pembelajaran (Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Matematika, dan IPA) yang bermuara langsung pada pematapan dan pendalaman para guru untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD.

Bagian terbesar responden yaitu sebanyak 29 % mengatakan bahwa matakuliah PTK memadai dan 63 % mengatakan matakuliah PTK sangat memadai untuk mendukung kemampuan mereka untuk melaksanakan PKP dan menulis laporan PKP; sebanyak 39 % responden mengatakan matakuliah Penulisan Karya Ilmiah sudah memadai dan 43 % mengatakan bahwa matakuliah Penulisan Karya Ilmiah sangat memadai untuk mendukung kemampuan mereka menulis laporan PKP, seperti terlihat dalam Gambar 4.3 dan Gambar 4.4.



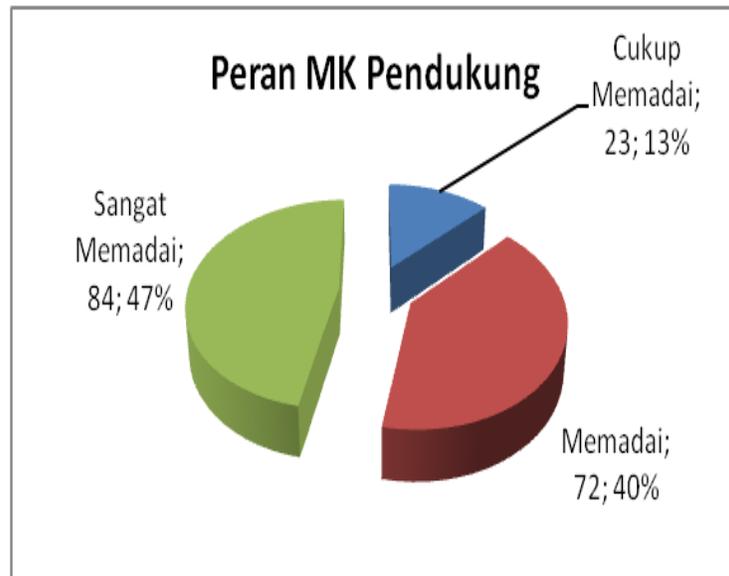
Gambar 4.3.
Peran MK PTK dalam Pelaksanaan dan Penulisan Laporan PKP



Gambar 4.4.
Peran MK Penulisan Karya Ilmiah dalam Penulisan Laporan PKP

Sementara itu, sebagian besar responden yaitu sebanyak 47 % mengatakan bahwa beberapa matakuliah yang inti seperti matakuliah Materi dan Pembelajaran (Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Matematika, IPA) dan sebanyak 40 % mengatakan bahwa matakuliah-matakuliah tersebut sangat bermanfaat untuk membekali dan untuk mengasah

kemampuan mereka untuk mengajar lima bidang studi pokok di SD, seperti terlihat dalam Gambar 4.5.



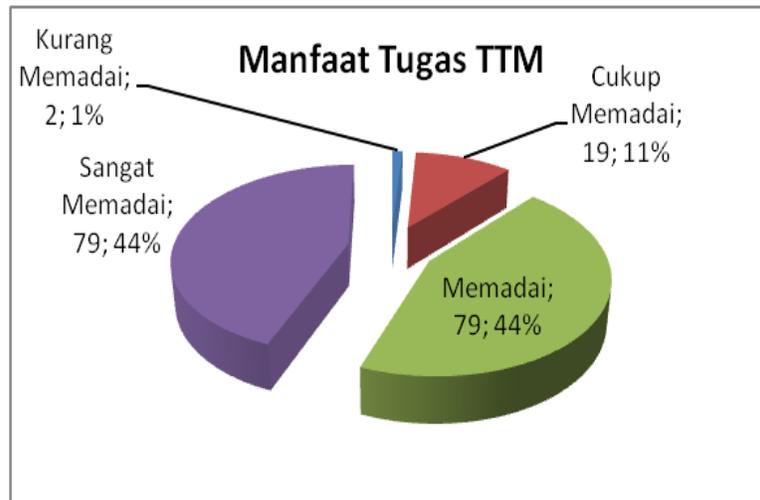
Gambar 4.5.
Peran Matakuliah Pendukung di Program S1 PGSD UT
Terhadap Kemampuan Mengajar Guru di SD

Selain matakuliah-matakuliah yang disebutkan tadi, beberapa matakuliah juga dikatakan berperan penting untuk mengasah kemampuan para guru untuk melaksanakan PKP maupun dalam menulis laporan PKP yaitu matakuliah Peningkatan Kompetensi Mengajar (PKM) dan matakuliah Keterampilan Dasar Menulis (KDM)

2. Manfaat Tugas PKP untuk Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran di SD

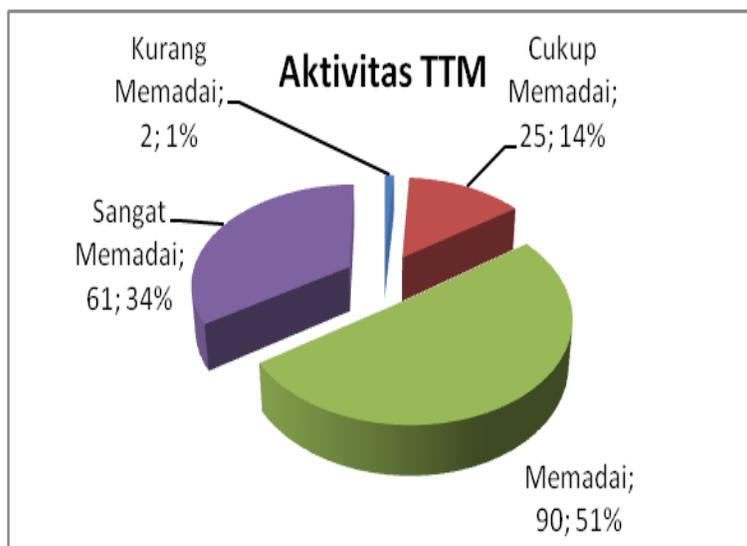
Sebagian besar responden (44%) mengatakan bahwa tugas-tugas tutorial bermanfaat dan sebanyak 44 % responden mengatakan bahwa tugas-tugas tutorial sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD. Namun demikian, ada sebagian kecil responden (1 %) mengatakan

bahwa tugas-tugas tutorial kurang memadai untuk mengasah kemampuan mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD, seperti terlihat dalam Gambar 4.6.



Gambar 4.6.
Pendapat Responden Terhadap Manfaat Tugas TTM
untuk Melaksanakan Proses Pembelajaran di SD

Sementara itu, sebanyak 51 % responden mengatakan bahwa aktivitas tutorial tatap muka (TTM) sudah memadai bahkan sebanyak 34 % mengatakan bahwa tugas tutorial sangat memadai bagi mereka untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik di SD. Namun demikian, sebagian kecil dari mereka yaitu sebanyak 1 % mengatakan bahwa aktivitas tutorial (1%) kurang memadai untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD, seperti terlihat dalam Gambar 4.7.

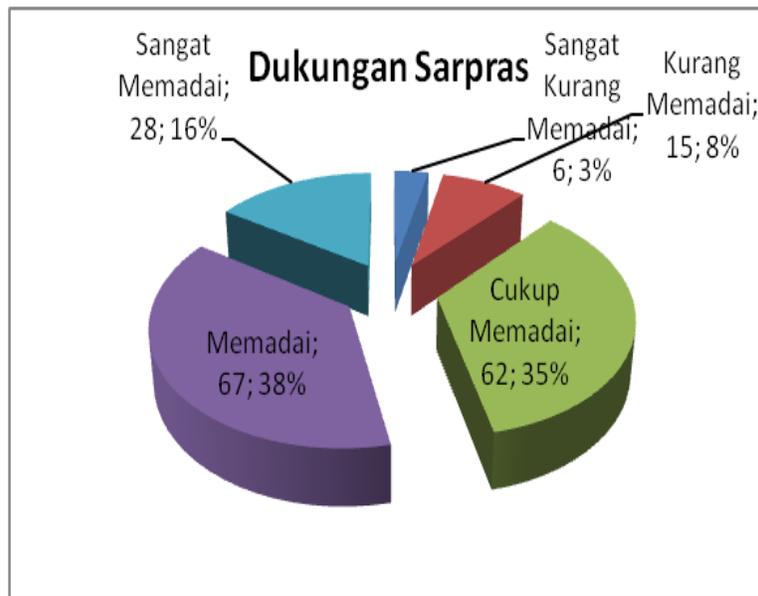


Gambar 4.7.
Peran Aktivitas dalam TTM Terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran di SD

Sebagian besar responden (55 %) mengatakan bahwa kompetensi tutor yang berkaitan langsung dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di SD sudah memadai. Bahkan sebanyak 30 % responden mengatakan bahwa kompetensi tutor sudah sangat memadai untuk membantu mereka untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD. Namun demikian, ada sebagian kecil responden (2 %) mengatakan bahwa kompetensi tutor kurang memadai untuk membantu kesiapan mereka untuk dapat melaksanakan lima pembelajaran pokok di SD.

Sementara itu, sebagian besar responden (53 %) mengatakan bahwa arahan dan bimbingan tutor/supervisor sangat mendukung mereka untuk dapat menghasilkan sebuah laporan PKP yang baik, sebanyak 39 % mengatakan sudah memadai. Namun demikian ada sebagian kecil responden (1 %) mengatakan bahwa arahan dan bimbingan tutor/supervisor kurang memadai untuk mendukung mereka menghasilkan sebuah laporan PKP yang baik.

Dukungan sarana dan prasarana dikatakan sudah memadai oleh 38 % responden, bahkan sebanyak 16 % responden mengatakan bahwa sarana prasarana yang tersedia di tempat tutorial sudah sangat memadai untuk mendukung mereka untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD. Namun demikian sebanyak 8% responden mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di tempat tutorial kurang memadai, bahkan sebagian kecil responden (3%) mengatakan bahwa sarana dan prasarana di tempat tutorial sangat kurang memadai untuk mendukung mereka dapat melaksanakan PKP dan melaksanakan pembelajaran dengan baik di SD, seperti terlihat dalam Gambar 4.8.

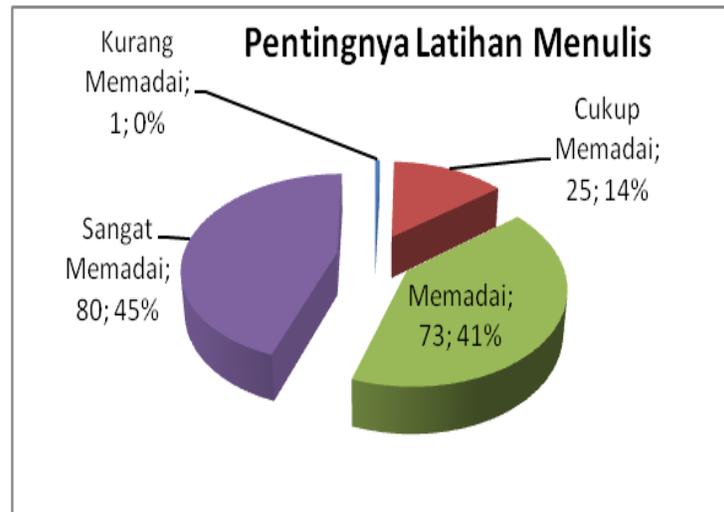


Gambar 4.8.
Dukungan Sarana dan Prasarana di Tempat TTM

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan PKP dan Penulisan Laporan PKP

Ada beberapa hal yang ditanyakan kepada para guru berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan supervisi PKP maupun dalam kegiatan penulisan laporan PKP yang meliputi pentingnya latihan menulis karya ilmiah, teman sejawat, dukungan lingkungan kerja, dan aktivitas untuk menghadiri kegiatan ilmiah.

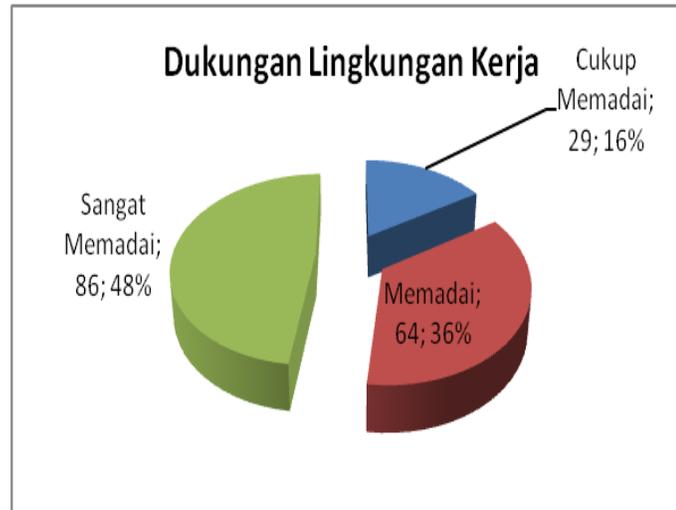
Sebagian besar responden (41 %) mengatakan bahwa menulis laporan PKP adalah hal yang baru bagi mereka sehingga mereka merasa perlu, bahkan sangat perlu (45%) latihan dan bimbingan dari tutor untuk melaksanakan dan menulis laporan PKP, seperti terlihat dalam Gambar 4.9.



Gambar 4.9.
Pentingnya Latihan dan Bimbingan dalam Pelaksanaan dan Penulisan Laporan PKP

Sementara itu, teman sejawat dikatakan berperan oleh sebanyak 50% responden, bahkan dikatakan sangat berperan oleh sebanyak 40 % untuk dapat menghasilkan sebuah laporan PKP yang baik. Demikian halnya, lingkungan kerja yang kondusif dikatakan berperan penting oleh 34% responden untuk dapat menghasilkan sebuah laporan PKP

yang baik. Bahkan sebanyak 48% responden mengatakan bahwa lingkungan kerja sangat berperan bagi mereka untuk dapat menghasilkan sebuah laporan PKP yang baik, seperti terlihat dalam Gambar 4.10.



Gambar 4.10
Dukungan Lingkungan Kerja Dalam Penulisan Laporan PKP

Sebanyak 35% responden mengatakan bahwa menghadiri kegiatan ilmiah misalnya seminar, konferensi, melakukan penulisan buku, dan kegiatan sejenisnya dikatakan membantu mereka bahkan sangat membantu mereka (35%) untuk dapat menghasilkan sebuah laporan PKP yang baik. Walaupun, dalam kenyataannya sebagian besar dari mereka sangat kurang aktifitasnya maupun kesempatannya untuk dapat menghadiri kegiatan-kegiatan seperti ini.

B. Pelaksanaan supervisi akademik untuk pembelajaran lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan

Secara umum pelaksanaan kegiatan supervisi pembimbingan PKP dimulai dari perencanaan antara mahasiswa/guru dengan tutor/supervisor membuat jadwal dan materi

bimbingan tutorial PKP, membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP), review RPP, pelaksanaan pembelajaran di SD dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, dan membuat laporan PKP dengan bimbingan tutor/supervisor. Selain itu, para guru juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah di SD tempat mereka mengajar dan juga melakukan koordinasi dengan guru kelas yang akan ditunjuk sebagai teman sejawat dalam pelaksanaan PKP di kelas.

Dari hasil kajian ini ditemukan bahwa walaupun kondisi geografis merupakan suatu kendala yang dialami oleh mahasiswa/guru maupun tutor/supervisor, namun dengan adanya penyamaan persepsi dan didasarkan dengan kesepakatan-kesepakatan yang dibangun bersama maka kendala tadi dapat diatasi. Namun demikian, tutor/supervisor dalam proses pembimbingan PKP tetap mengacu pada buku pedoman yang diterbitkan oleh UT, proses bimbingan PKP dilaksanakan dalam 8x pertemuan. Akan tetapi waktu riil yang diperlukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penyusunan laporan PKP lebih dari delapan kali pertemuan.

Sebagian besar guru berharap agar waktu pembimbingan PKP, khususnya waktu yang digunakan untuk penyusunan laporan PKP ditambah waktunya, hal ini terjadi karena bagi sebagian besar guru membuat laporan adalah suatu hal yang baru bagi mereka. Demikian halnya dengan bimbingan PKP, sebagian besar dari mereka berharap bahwa ada keberlanjutan dari kegiatan PKP ini setelah mereka menyelesaikan studi di Program S1 PGSD. Bimbingan PKP sebaiknya dilaksanakan pada hari Sabtu atau hari Minggu oleh supervisor yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga menyarankan agar kegiatan supervisi PKP dilaksanakan dalam kelompok dalam forum kelompok kerja guru (KKG). Untuk mengatasi kendala ruang dan waktu, sebagian dari

mereka berharap agar bimbingan PKP dapat dilaksanakan dengan bantuan media audio dan video.

C. Faktor-faktor pendukung dan kendala pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan

Pengalaman yang dimiliki oleh tutor/supervisor membimbing mahasiswa/guru SD menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran, sampai pada penyusunan laporan PKP merupakan faktor pendukung kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut. Demikian halnya peran teman sejawat dirasakan sangat mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh para guru. Pada umumnya, teman sejawat yang ditunjuk adalah guru senior di SD yang pada umumnya sudah memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup memadai untuk membimbing guru/mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek PKP di SD masing-masing.

Perbandingan antara jumlah teman sejawat dengan guru yang dibimbing sebaiknya diusahakan agar satu (1) orang teman sejawat membimbing satu (1) orang guru yang melaksanakan praktek PKP dengan harapan agar hasil bimbingan menjadi maksimal. Dalam hal ini, teman sejawat sangat berperan dalam memberikan masukan-masukan dalam perbaikan RPP, memberikan masukan-masukan perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan praktek PKP.

Selain itu, dari sisi tutor/supervisor mengatakan bahwa keberhasilan dalam perencanaan, pelaksanaan perbaikan pembelajaran, sampai dengan penulisan laporan PKP akan dapat diwujudkan dengan baik apabila para mahasiswa/guru dapat hadir tepat waktu pada saat tutorial dilaksanakan, sekolah yang digunakan oleh para guru untuk melaksanakan praktek PKP mendukung dari sisi dukungan kepala sekolah, teman

sejawat, maupun sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, motivasi guru yang kuat untuk menyelesaikan praktek PKP di SD sampai dengan penulisan laporan PKP merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan mereka menempuh matakuliah PKP. Adanya dukungan dan kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah, teman sejawat, dan supervisor juga sangat mendukung kelancaran dalam perencanaan, pelaksanaan praktek pembelajaran sampai dengan penulisan laporan PKP. Selain itu, faktor teknis kemampuan guru untuk menggunakan komputer, dan tersedianya rental komputer, serta kemampuan guru untuk mencari informasi yang relevan sangat mendukung para guru dalam penulisan laporan PKP.

Beberapa kendala yang sering terjadi antara lain mahasiswa melakukan praktek PKP di sekolahnya masing-masing yang tempatnya berjauhan, sehingga para supervisor mengalami kesulitan dalam kegiatan supervisinya. Untuk itu, kegiatan pembimbingan PKP termasuk pada saat ujian praktek dilakukan di suatu SD tertentu yang disepakati antara mahasiswa dan supervisor. Waktu pembimbingan PKP yang dirasakan sangat singkat, waktu 8 kali pertemuan dirasakan belum memadai, riilnya mereka melakukan bimbingan sampai 10 kali pertemuan bahkan ada yang lebih dari itu. Secara teknis masih banyak mahasiswa/guru yang mengalami kesulitan menyusun laporan PKP maupun membuat RPP karena kesulitan menggunakan komputer

Selain itu, kemampuan guru/mahasiswa untuk menyelesaikan laporan PKP juga menjadi kendala dalam ketepatan waktu penyerahan tugas laporan PKP. Terbatasnya literatur yang relevan dengan topik yang dipilih mahasiswa, serta keterbatasan wawasan dan jumlah literatur yang dibaca guru/mahasiswa juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan laporan PKP. Selain itu, sebagian guru/mahasiswa mengalami kesulitan dalam

penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, masih banyak ditemukan salah dalam pengetikan, maupun dalam penggunaan ejaan sesuai kaidah dalam ejaan yang disempurnakan (EYD).

D. Implementasi Supervisi Pembelajaran di UPBJJ-UT Batam, Pangkal Pinang, dan Kupang

Dalam kajian ini, informasi tentang pola supervisi yang dapat dijangkau berasal dari Kabupaten Belitung, Kabupaten Sabu & Kupang, dan Kabupaten Batam. Untuk Kabupaten Belitung, kegiatan supervisi pembelajaran dilaksanakan pada tingkat gugus. Ada 16 gugus sekolah dasar di daerah Tanjung Pandan Belitung. Tiap-tiap gugus terdiri dari 5-7 sekolah. Untuk sekolah-sekolah yang berjauhan dimungkinkan untuk satu (1) gugus terdiri dari 3-4 sekolah. Sekolah tidak dibatasi sekolah negeri saja tetapi juga ada sekolah swasta, asalkan lokasi sekolah-sekolah tersebut berdekatan.

Setiap gugus terdiri dari sekolah inti, yaitu dipilih sekolah yang dianggap papirit atau sekolah induk, sedangkan SD lainnya yang berdekatan dinamakan sekolah binaan. Sekolah inti, adalah SD terbaik atau sekolah yang paling berprestasi di lingkungan sekolah atau gugus sekolah tersebut.

Secara umum, hal-hal yang dibahas dalam KKG berkenaan dengan hal-hal berikut, antara lain: kurikulum, silabus, rencana perbaikan pembelajaran (RPP). Selain itu, di dalam KKG juga dibahas tentang metode pembelajaran yang terkini, media pembelajaran yang digunakan, atau kebijakan-kebijakan baru tentang perbaikan mutu pembelajaran, atau gagasan-gagasan baru tentang pembelajaran tertentu di SD.

Untuk KKG, biasanya rutin dilakukan satu minggu sekali pada hari Sabtu, setelah pelajaran di SD selesai atau minimal 1 kali dalam 1 bulan. Selain KKG untuk guru-guru

SD, untuk para kepala sekolah juga dilakukan pertemuan yang namanya Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S). Dalam pertemuan K3S tersebut biasanya dibahas hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan manajemen kepala sekolah.

Untuk kegiatan supervisi pembelajaran di kelas dilakukan oleh supervisor. Para supervisor ini diangkat dari guru-guru yang memiliki keahlian atau kemampuan yang sangat memadai atau dipilih orang yang paling kompeten dalam bidang studi tertentu dalam gugus tersebut. Untuk Kabupaten Tanjung Pandan terdapat sebanyak 10-15 Pengawas. Untuk 1 bulan biasanya mereka melakukan pengawasan di SD paling tidak 3 kali.

Biaya operasional untuk pelaksanaan KKG, tidak dialokasikan secara khusus, kecuali biaya transportasi dan biaya konsumsi sekedarnya yang ditanggung dari peserta masing-masing sekolah yang tergabung dalam satu gugus. Tidak ada honor khusus bagi para peserta kegiatan KKG.

Sama halnya dengan kegiatan supervisi pembelajaran di Kabupaten Belitung Babel, kegiatan supervisi pembelajaran di Kabupaten Sabu dan Kupang dilaksanakan pada tingkat gugus. Tiap-tiap gugus terdiri dari sekitar 5-7 sekolah. Untuk sekolah-sekolah yang berjauhan dimungkinkan untuk satu (1) gugus terdiri dari sekitar 3-4 sekolah. Sekolah tidak dibatasi sekolah negeri saja tetapi juga ada sekolah swasta, asalkan lokasi sekolah-sekolah tersebut berdekatan;

Setiap gugus terdiri dari sekolah inti, yaitu dipilih sekolah yang dianggap paporit atau sekolah induk, sedangkan SD lainnya yang berdekatan dinamakan sekolah binaan. Sekolah inti, adalah SD terbaik atau sekolah yang paling berprestasi di lingkungan sekolah atau gugus sekolah tersebut.

Secara umum, hal-hal yang dibahas dalam KKG berkenaan dengan hal-hal berikut, antara lain: kurikulum, silabus, rencana perbaikan pembelajaran (RPP). Selain itu, di dalam KKG juga dibahas tentang metode pembelajaran yang terkini, media pembelajaran yang digunakan, atau kebijakan-kebijakan baru tentang perbaikan mutu pembelajaran, atau gagasan-gagasan baru tentang pembelajaran tertentu di SD.

Untuk KKG, biasanya rutin dilakukan satu minggu sekali pada hari Sabtu, setelah pelajaran di SD selesai atau minimal 1 kali dalam 1 bulan. Selain KKG untuk guru-guru SD, untuk para kepala sekolah juga dilakukan pertemuan yang namanya Kelompok Kerja Kepala sekolah (K3S). Dalam pertemuan K3S tersebut biasanya dibahas hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan manajemen kepala sekolah.

Untuk kegiatan supervisi pembelajaran di kelas dilakukan oleh supervisor. Para supervisor ini diangkat dari guru-guru yang memiliki keahlian atau kemampuan yang sangat memadai atau dipilih orang yang paling kompeten dalam bidang studi tertentu dalam gugus tersebut. Untuk 1 bulan biasanya mereka melakukan pengawasan di SD paling tidak 3 kali.

Biaya operasional untuk pelaksanaan KKG, tidak dialokasikan secara khusus, kecuali biaya transportasi dan biaya konsumsi sekedarnya yang ditanggung dari peserta masing-masing sekolah yang tergabung dalam satu gugus. Tidak ada honor khusus bagi para peserta kegiatan KKG.

Sama halnya kegiatan supervisi pembelajaran di Kabupaten Belitong Babel dan di Wilayah Kupang, kegiatan supervisi pembelajaran di Kabupaten Batam dilaksanakan pada tingkat gugus. [Ada sebanyak 31 gugus sekolah](#) di daerah Batam dan ada sekitar [20 orang pengawas](#). Tiap-tiap gugus terdiri dari 5-7 sekolah. Untuk sekolah-sekolah yang

berjauhan dimungkinkan untuk satu (1) gugus terdiri dari 3-4 sekolah. Sekolah tidak dibatasi sekolah negeri saja tetapi juga ada sekolah swasta, asalkan lokasi sekolah-sekolah tersebut berdekatan.

Setiap gugus terdiri dari sekolah inti, yaitu dipilih sekolah yang dianggap paporit atau sekolah induk, sedangkan SD lainnya yang berdekatan dinamakan sekolah binaan. Sekolah inti, adalah SD terbaik atau sekolah yang paling berprestasi di lingkungan sekolah atau gugus sekolah tersebut.

Secara umum, hal-hal yang dibahas dalam KKG berkenaan dengan hal-hal berikut, antara lain: kurikulum, silabus, rencana perbaikan pembelajaran (RPP). Selain itu, di dalam KKG juga dibahas tentang metode pembelajaran yang terkini, media pembelajaran, atau kebijakan-kebijakan baru tentang perbaikan mutu pembelajaran, atau gagasan-gagasan baru tentang pembelajaran tertentu di SD.

Untuk KKG, biasanya rutin dilakukan satu minggu sekali pada hari Sabtu, setelah pelajaran di SD selesai atau minimal 1 kali dalam 1 bulan. Selain KKG untuk guru-guru SD, untuk para kepala sekolah juga dilakukan pertemuan yang namanya Kelompok Kerja Kepala sekolah (K3S). Dalam pertemuan K3S tersebut biasanya dibahas hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan manajemen kepala sekolah.

Untuk kegiatan supervisi pembelajaran di kelas dilakukan oleh supervisor. Para supervisor ini diangkat dari guru-guru yang memiliki keahlian atau kemampuan yang sangat memadai atau dipilih orang yang paling kompeten dalam bidang studi tertentu dalam gugus tersebut. Biaya operasional untuk pelaksanaan KKG, tidak dialokasikan secara khusus, kecuali biaya transportasi dan biaya konsumsi sekedarnya yang

ditanggung dari peserta masing-masing sekolah yang tergabung dalam satu gugus. Tidak ada honor khusus bagi para peserta kegiatan KKG.

Sebagai instruktur dalam pertemuan KKG adalah guru-guru yang dianggap terbaik dari sisi penguasaan materi pelajaran dan dari sisi penguasaan metode pembelajaran untuk bidang-bidang tertentu. Misalnya untuk pelajaran Matematika, guru yang dianggap paling menguasai materi pelajaran matematika berasal dari SD “A”, maka yang bertindak sebagai instruktur adalah guru dari SD “A”. Sedangkan untuk matapelajaran lainnya misalnya untuk pelajaran IPS atau IPA, dapat berasal dari sekolah selain SD “A”, yaitu SD “B” atau SD “C”.

E. Pembahasan

Secara umum mahasiswa berpendapat bahwa kurikulum Program S1 PGSD sudah cukup komprehensif untuk membekali para guru yang juga mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk mengajarkan lima pelajaran pokok di SD (Bahasa Indonesia, PKn, IPS, Matematika, dan IPA). Demikian halnya dengan tugas-tugas yang diberikan dirasakan sangat membantu guru/mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan praktek, maupun dalam penulisan laporan PKP. Supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan dilaksanakan mengacu pada Buku Pedoman PKP yang diterbitkan oleh UT.

Beberapa kendala yang sering terjadi antara lain mahasiswa melakukan praktek PKP di sekolahnya masing-masing yang tempatnya berjauhan, sehingga para supervisor mengalami kesulitan dalam kegiatan supervisinya. Untuk itu, kegiatan pembimbingan PKP termasuk pada saat ujian praktek dilakukan di suatu SD tertentu yang disepakati

antara mahasiswa dan supervisor. Hal ini sejalan dengan pendapat Kadarko, dkk. (2010) dari hasil kajiannya tentang pelaksanaan praktek mengajar bagi guru peserta pendidikan jarak jauh yang tinggal di wilayah terpencil, bahwa terdapat dua (2) permasalahan serius dalam praktek mengajar mahasiswa PGSM, yaitu masalah bimbingan dalam pengembangan RP dan kinerja tim pengelola program. Selain itu, keterbatasan SDM tim supervisi di daerah terpencil menyebabkan tidak dihasilkannya inovasi instruksional yang signifikan dan tidak teridentifikasinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan instruksional di kelas. Kurang intensnya monitoring oleh pengelola memunculkan masalah keabsahan dan kepercayaan yang berakibat tidak terdeteksinya pelanggaran prosedur yang terjadi pada saat latihan praktek maupun pada saat ujian praktek. Waktu pembimbingan PKP yang dirasakan sangat singkat, waktu 8 kali pertemuan dirasakan belum memadai, riilnya mereka melakukan bimbingan sampai 10 kali pertemuan bahkan ada yang lebih dari itu. Secara teknis masih banyak mahasiswa/guru yang mengalami kesulitan menyusun laporan PKP maupun membuat RPP karena kesulitan menggunakan komputer.

Selain itu, kemampuan guru/mahasiswa untuk menyelesaikan laporan PKP juga menjadi kendala dalam ketepatan waktu penyerahan tugas laporan PKP. Terbatasnya penguasaan guru/mahasiswa dalam hal metodologi penelitian serta minimnya jumlah literatur yang relevan dengan topik yang dipilih mahasiswa, serta keterbatasan wawasan dan jumlah literatur yang dibaca guru/mahasiswa juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan laporan PKP. Selain itu, sebagian guru/mahasiswa mengalami kesulitan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, masih banyak ditemukan salah dalam pengetikan, maupun dalam penggunaan ejaan sesuai kaidah dalam ejaan yang disempurnakan (EYD). Kondisi seperti ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan

oleh Juliaha (2009), mengatakan bahwa hambatan yang dialami supervisor dalam pembimbingan PKP adalah rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran, penelitian, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, di samping masih rendahnya motivasi dan rasa percaya diri guru. Selain itu, pemberian bimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta berlatih untuk membuat tulisan ilmiah. Selain itu, tingginya latar belakang pendidikan dan lamanya pengalaman supervisor dalam membimbing mahasiswa serta tuntutan kepada guru untuk selalu melakukan inovasi dalam era globalisasi dapat dijadikan peluang oleh Program S1 PGSD untuk membantu dan mendorong guru-mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Beberapa faktor pendukung kelancaran mahasiswa dalam menempuh matakuliah PKP antara lain pengalaman yang dimiliki oleh tutor/supervisor membimbing mahasiswa/guru SD menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran, sampai pada penyusunan laporan PKP merupakan faktor-faktor pendukung bagi mahasiswa dalam menempuh matakuliah PKP. Wardani (2000) mengatakan bahwa berkaitan dengan pembenahan program pendidikan guru, pelayanan kepada mahasiswa juga perlu ditingkatkan, terutama dalam bidang pelayanan akademik. Proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak diserahkan kepada mahasiswa dan pengelola di daerah, perlu dibenahi oleh UT, baik di pusat maupun di daerah sehingga pembentukan kemampuan profesional guru mendapat penanganan yang memadai.

Keberlanjutan pelaksanaan supervisi akan terjadi dengan baik apabila guru,

teman sejawat, kepala sekolah, pengawas dapat bekerja sama melalui wadah PKG/KKG untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD melalui proses perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani (2012) yang mengatakan bahwa jika setiap pendidik guru telah menyadari kewajiban untuk mengembangkan profesionalisme, dapat diharapkan ia akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para guru atau calon guru yang menjadi tanggung jawabnya. Pada gilirannya, para guru yang dihasilkan akan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa yang menjadi peserta didiknya. Dengan demikian, dapat diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat, sehingga akan membawa dampak positif bagi masa depan bangsa.

Terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan antara kegiatan supervisi PKP di dalam kegiatan tutorial tatap muka mahasiswa S1 PGSD UT dengan kegiatan supervisi pembelajaran di dalam KKG. Beberapa kesamaan tersebut antara lain terdapat pada kegiatan supervisi untuk beberapa mata pelajaran khususnya untuk lima pelajaran pokok di SD. Sedangkan perbedaan yang terjadi antara lain, untuk KKG kegiatan supervisi yang dilaksanakan selain membahas tentang metode pembelajaran, mereka juga membahas tentang penyusunan tes untuk soal ujian tengah semester atau soal akhir semester, pembahasan terhadap inovasi-inovasi pembelajaran terbaru lainnya. Demikian halnya, pedoman penilaian kemampuan mengajar ada perbedaan dalam urutan penyajian dalam penilaian antara pedoman penilaian APKG I dan APKG II di UT dengan pedoman penilaian yang berlaku di SD. Namun demikian, secara umum komponen-komponen yang dinilai hampir sama dengan yang dilaksanakan dalam KKG.

Seorang guru harus mampu merefleksikan diri setelah proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, sehingga kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diperbaiki secara bertahap. Proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan ini akan dapat diwujudkan apabila ada kerjasama yang baik antara guru dengan teman sejawat, kepala sekolah, pengawas sekolah. Akan tetapi pengawasan yang dilakukan selama ini lebih banyak dilakukan terhadap pelaksanaan administrasi sekolah, seperti kelengkapan kurikulum, kehadiran guru, dan seterusnya. Namun, pengawasan di sekolah kurang memperhatikan pada aspek perbaikan proses pembelajaran seperti juga terungkap dalam kajian ini. Baik guru maupun pengawas sekolah mengatakan perlunya adanya pengawas/supervisor dalam bidang studi khususnya untuk pengawas lima bidang studi pokok di SD. Hasil kajian ini sejalan dengan pendapat ini sejalan dengan Laalisa (2011) dalam tulisannya tentang efektivitas pengawasan sekolah dasar di Kota Bau-Bau, merekomendasikan bahwa para pengawas sekolah agar dalam memberikan pembinaan lebih mengarah pada permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas. Kualitas guru kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu ditingkatkan lagi dengan secara aktif melakukan konsultasi pada saat pelaksanaan pembinaan dari pengawas sekolah dan belajar secara mandiri.

Proses perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SD secara berkelanjutan akan dapat diwujudkan bila ada kerjasama yang baik antara para guru, teman sejawat, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelayan bagi peserta didik yaitu siswa SD, teman sejawat membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, kepala sekolah berperan untuk selalu berupaya meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di

kelas, pengawas sekolah berperan untuk melakukan supervisi guru dalam proses pembelajaran di kelas ataupun memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan guru saat proses pembelajaran berlangsung sehingga guru sebagai seorang pendidik profesional dapat diwujudkan.

Selain itu, keberlanjutan perbaikan proses perbaikan pembelajaran (*continuous quality improvement*, CQI) semestinya dapat diwadahi dalam forum kelompok kerja guru (KKG). Selain itu, semua komponen yang bersentuhan langsung dengan proses perbaikan pembelajaran di kelas juga terus menerus untuk meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dengan cara banyak membaca buku-buku atau literatur yang relevan, mengikuti berbagai pelatihan, melakukan diskusi secara sinergis, ataupun mengikuti studi lanjut sehingga dapat meningkatkan keprofesionalan masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan hasil pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan supervisi pembelajaran untuk lima pelajaran pokok di SD bagi guru yang berdomisili di wilayah kepulauan mulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas, sampai dengan penyusunan laporan PKP dilaksanakan mengacu pada Buku Pedoman PKP yang diterbitkan UT.
2. Pengalaman yang dimiliki oleh tutor/supervisor dalam membimbing mahasiswa/guru SD menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran, sampai pada penyusunan laporan PKP merupakan faktor pendukung kelancaran mahasiswa dalam menempuh matakuliah PKP. Selain itu, kehadiran para guru/mahasiswa tepat waktu pada saat tutorial, keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pihak-pihak terkait misalnya dukungan teman sejawat, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dirasakan sangat membantu para guru dalam menempuh matakuliah PKP.
3. Beberapa kendala dalam proses supervisi PKP antara lain lokasi pelaksanaan PKP yang berjauhan antara guru yang satu dengan guru lainnya, waktu pembimbingan PKP yang dirasakan sangat singkat, waktu 8 kali pertemuan dirasakan belum memadai, secara teknis masih banyak guru yang mengalami kesulitan menyusun laporan PKP dengan bantuan komputer. Kondisi geografis dirasakan sebagai kendala yang cukup berarti dalam kegiatan supervisi PKP. Namun demikian, kendala

geografis tersebut dapat diatasi dengan adanya komitmen bersama antara guru dengan tutor/supervisor sehingga perencanaan, pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran, dan penyusunan laporan PKP dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Kegiatan supervisi dalam PKP kegiatan tutorial matakuliah PKP mahasiswa S1 PGSD UT dengan kegiatan supervisi pembelajaran di dalam KKG memiliki kesamaan antara lain kegiatan supervisi dilaksanakan untuk beberapa mata pelajaran khususnya untuk lima pelajaran pokok di SD. Sedangkan perbedaannya antara lain dalam forum KKG kegiatan supervisi selain membahas metode-metode terkini dalam pembelajaran untuk matapelajaran tertentu, mereka juga membahas tentang penyusunan tes untuk soal ujian tengah semester atau soal akhir semester, kegiatan KKG juga diisi dengan pembahasan terhadap inovasi-inovasi pembelajaran terbaru lainnya. Demikian halnya, pedoman penilaian kemampuan mengajar ada perbedaan dalam urutan penyajian dalam penilaian antara pedoman penilaian APKG I dan APKG II di UT dengan pedoman penilaian yang berlaku di SD. Namun demikian, secara umum komponen-komponen yang dinilai hampir sama dengan yang dilaksanakan dalam KKG.
5. Proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SD secara berkelanjutan akan dapat diwujudkan bila ada kerjasama yang baik antara para guru, teman sejawat, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelayan bagi peserta didik yaitu siswa SD, teman sejawat membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, kepala sekolah berperan untuk selalu berupaya meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas, pengawas sekolah berperan untuk melakukan supervisi guru

dalam proses pembelajaran di kelas ataupun memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan guru saat proses pembelajaran berlangsung sehingga guru sebagai seorang pendidik profesional dapat diwujudkan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan, serta kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses pembimbingan PKP sebaiknya melibatkan kepala sekolah dan pengawas sekolah, dengan harapan meskipun para guru sudah selesai menempuh Program S1 PGSD, proses perbaikan pembelajaran tetap terus berlanjut dalam proses belajar mengajar (PBM) sehari-hari. Forum pertemuan kelompok kerja guru (KKG) hendaknya dapat lebih dioptimalkan dalam mewadahi upaya para guru untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam merencanakan maupun dalam melaksanakan proses perbaikan pembelajaran di kelas secara berkelanjutan (*continuous quality improvement, CQI*).
2. Semua komponen yang bersentuhan langsung dengan upaya peningkatan kemampuan guru secara berkelanjutan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, juga hendaknya secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan mereka masing-masing. Beberapa upaya yang dapat ditempuh antara lain dengan cara banyak membaca buku-buku atau literatur yang relevan, mengikuti berbagai pelatihan, melakukan diskusi, ataupun mengikuti studi lanjut sehingga dapat meningkatkan keprofesionalan masing-masing.
3. Beberapa kendala dan juga merupakan kelemahan dalam penelitian ini antara lain sulitnya mencari waktu yang tepat untuk dapat bertemu langsung dengan responden,

khususnya waktu untuk melakukan wawancara langsung sehingga komunikasi juga dilakukan dengan sarana lainnya seperti penggunaan hand phone (HP) dan email. Agar penelitian serupa dengan penelitian ini memberikan hasil yang maksimal, maka perlu ada koordinasi yang baik antara peneliti dengan tenaga/petugas pengumpul data lapangan, serta dengan para responden penelitian.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Education research, an introduction*. (Seventh Edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Gall, M. D. & Borg, W. R. (1979). *Educational research, an introduction*. (Third Edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Harris, B. M. (1985). *Supervisory behavior in education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Jalil, A. (2003). Meningkatkan prestasi akademik siswa: sebagai salah satu tugas mendesak dan realistis. *Paper*. (Staf Akademik Senior FKIP-UT).
- Kadarko, W., Novita, D., Delfy, R. (2010). Pelaksanaan praktek mengajar bagi guru peserta pendidikan jarak jauh yang tinggal di wilayah terpencil. *Jurnal Pendidikan*. Volume 11 Nomor 2, September 2010.
- Laalisa. (2011). Efektifitas pengawasan sekolah dasar di Kota Bau-Bau. *Jurnal Pendidikan*. Volume 12, 1 Maret Tahun 2011.
- Patton, M. C. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D. (1996/1997). *Supervisi akademik (teori dan praktek)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum Bagian Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Umum.
- Sallis, E. (1993). *Total management in education*. Kogan Page Management Series. London: 120 Pentoville Road, Kogan Page Limited.

- Julaeha, S. (2009). Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam Suatu Analisis Empiris Pada Program S1 PGSD-UT. *Jurnal Pendidikan*. Volume 10 Nomor 2, Maret 2009.
- Sobari. (1994). Supervisi pendidikan dalam rangka perbaikan situasi mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayibnapi, Farida, Y. (1989). *Evaluasi program*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tim FKIP. (2009). *Buku panduan pematapan kemampuan profesional (PKP) PDGK4501*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tuckman, B., W. (1978). *Conducting educational research. Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wardani, I G.A.K. (2012). Mengembangkan profesionalisme pendidik guru kajian konseptual dan operasional. *Jurnal Pendidikan*. Volume 13, 1 Maret 2012.
- Wardani, I G.A.K. (1999). Peningkatan kualifikasi guru dan program penyetaraan. *Makalah*. Diambil dari kumpulan makalah dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Universitas Terbuka.
- Wardani, I G.A.K. (2000). Guru sebagai pekerja profesional: satu renungan tentang sosok guru abad 21 serta implikasinya bagi Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1, Maret Tahun 2000.

Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Jadwal (Bulan) 2012									
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengembangan, review, dan finalisasi proposal	X									
2	Pengembangan instrumen penelitian	X									
3	Ujicoba instrumen		X								
4	Pengumpulan data			X	X	X	X	X			
5	Analisis data						X	X	X		
6	Penyusunan laporan penelitian								X	X	
7	Penyiapan bahan presentasi laporan penelitian								X	X	
8	Penyusunan draft journal & submitting journal									X	X

Rencana Biaya Penelitian

No	Kegiatan	Volume	Biaya (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Pengembangan, review, dan finalisasi proposal	6	300000	1800000
2	Pengembangan instrumen penelitian	4	300000	1200000
3	Ujicoba instrumen dan analisis hasil ujicoba	6	300000	1800000
4	Pengumpulan data			0
	SPPD (3 UPBJJ-UT: Pangkal Pinang, Batam, Kupang	3	6.000.000	18000000
	Konsumsi Responden (30 mhs)	30	25000	750000
	Transport Responden (30 mhs)	30	50000	1500000
	Transport dan Konsumsi Pengelola	6	150000	900000
	Uang lelah narasumber	2	500000	1000000
5	Analisis data	10	300000	3000000
6	Pembelian Buku Sumber	0	0	0
6	Penyusunan laporan penelitian	0	0	0
7	Penjilidan Laporan	4	50000	200000
8	Penyiapan bahan presentasi laporan penelitian	0	0	0
9	Penyusunan draft journal & submitting journal	0	0	0
Total Biaya				30.150.000